

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 41, Desember 2011



From Real to Ethereal | Stunning B&W images depicting imaginative world

Still Photos in Movies | The role of photographer in a movie production

Creative & Entertaining Kites | Skill & creativity: a visual story of kite competition

A Singkawang's Chinese Tradition | Everything is attractive to capture. All is worth a shot.

8th Crossing Bridges in Vietnam | Gathering of photographers from 5 SE Asian countries

Canon-FN Gathering & Workshop: Surabaya | Dari Reog Ponorogo hingga kreatif memotret fesyen

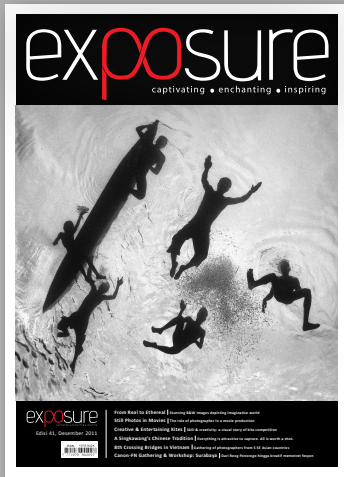


photo Hengki Koentjoro
design Philip Sigar

e Instagram. Kita pasti sudah familiar dengan nama tersebut. Aplikasi untuk fotografi ini begitu mewabah di dunia, termasuk di tanah air kita. Sejak peluncurannya pada Oktober 2010 silam, sudah belasan juta orang menggunakannya dan sudah ratusan juta foto yang dimodifikasi dengannya di-*upload*. Sungguh fenomenal!

Aplikasi ini hadir di sejumlah *gadget* buatan Apple seperti iPhone, iPad dan iPod Touch. Beruntunglah Anda yang memiliki peranti-peranti tersebut karena bisa berkreasi dengan leluasa.

Itulah menariknya Instagram. Dengan sekali sentuh saja, Anda sudah bisa menampilkan hasil jepretan lebih menawan, sekaligus nostalgik. *Kok* nostalgik? Ya, sebab jenis-jenis pemfilteran yang disediakan kebanyakan mengingatkan kita pada hasil foto dari kamera Polaroid, Holga, Lomo, misalnya; atau foto-foto yang menggunakan film-film yang sudah kadaluwarsa, dan sebagainya.

Bagi kita yang masih baru atau amatir di fotografi, atau yang belum banyak tahu soal potret-memotret, tentunya kehadiran aplikasi itu akan kian meningkatkan gairah kita untuk memotret. Bahkan yang sebelumnya tak begitu perhatian pada fotografi, mungkin saja mereka akan tertarik dan jatuh cinta. Betapa tidak? Segala kemudahan ditawarkan untuk membuat hasil jepretan lebih artistik.

Yang menarik lagi, selain mudah dalam penggunaannya, kita bisa langsung (*real time*) menunjukkan atau memamerkan foto-foto itu ke khalayak dunia. Tidak hanya melalui Instagram saja, melainkan juga melalui media-media sosial seperti Facebook dan Twitter.

Ini sebuah perkembangan yang barangkali beberapa tahun silam tak terpikirkan. Tapi beginilah teknologi digital, selalu memunculkan hal-hal yang mengejutkan.

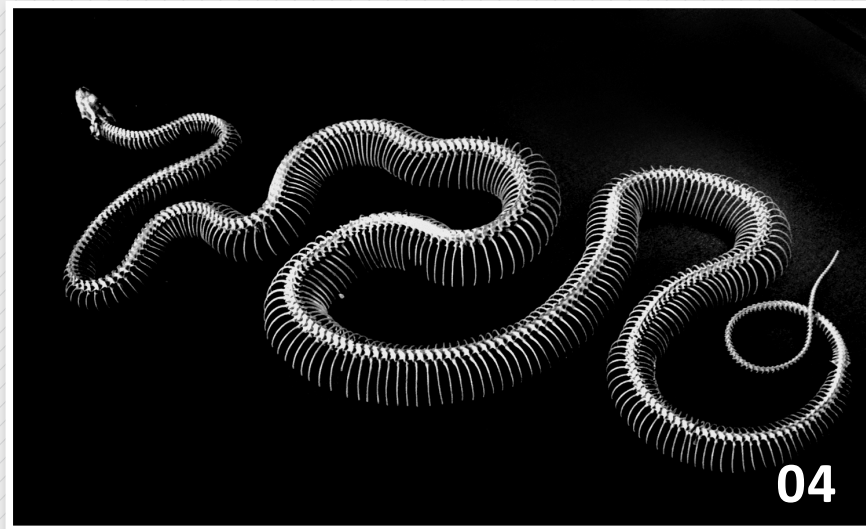
Bagi kita yang pernah belajar fotografi dengan susah payah, kiranya tak perlu sinis atau iri terhadap segala kemudahan yang ada pada saat ini. Bagaimana pun ini merupakan bagian dari perjalanan fotografi, yang tentunya perlu diapresiasi.

Kebaruan senantiasa akan muncul karena itu memang bagian dari kreativitas. Dari sini, akankah muncul genre-genre baru di jagat fotografi? Mungkin saja.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 41, Desember 2011



B&W Imaginative Atmosphere

Capture the real world of us and transform it to an imaginative atmosphere in black and white, then stunning images will be discovered.

What Creative & Entertaining Kites!

It is not just how to fly a kite, but it also deals with your creativity and skill in making it. This is a visual story of kite competition.



Hunting Jadi Syarat

Berkedudukan di Gorontalo, komunitas yang satu ini menjadikan hunting sebagai salah satu syarat dalam penerimaan anggota baru.

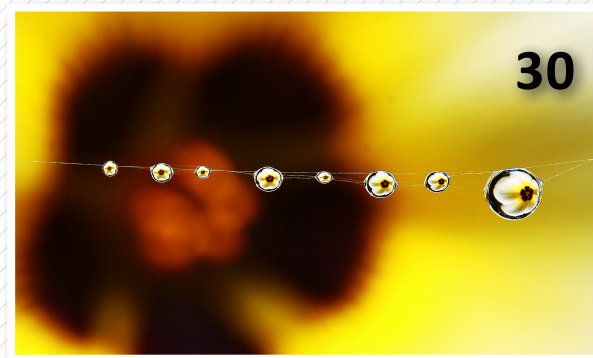
8th Crossing Bridges in Vietnam

Gathering, hunting and sharing by photographers from five Southeast Asian countries.



Singawang's Picturesque Tradition

Watching a traditional celebration in Singawang is like "harvesting" crops of photos. Everything is attractive to capture. All is worth a shot.



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



fotografer
edisi ini

Hengki Koentjoro
Syamsul Hadi
Alfian Widiantono
Suroso
Hubert Januar
Fadli Masikome
Surya H. Ahmad
Suayib Noho
Rahmat Nayu

Susanto SJ Monthu
Agus Nonot
Supriyanto
Ruli Amrullah
Zuhri Ruslan
Abd. Karim Mudjarab
Regy Kurniawan
Remmy Basyasky
Setyabudi Goenharto

Canon-FN Gathering & Workshop Series: Surabaya

Reog Ponorogo, peluncuran paket ultah FN sampai kreatif memotret fesyen.



Photographer in Movie Making

Is a photographer needed in a movie production? Positively! Still photos of the scenes are of course not printed from the motion-picture film.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

52 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

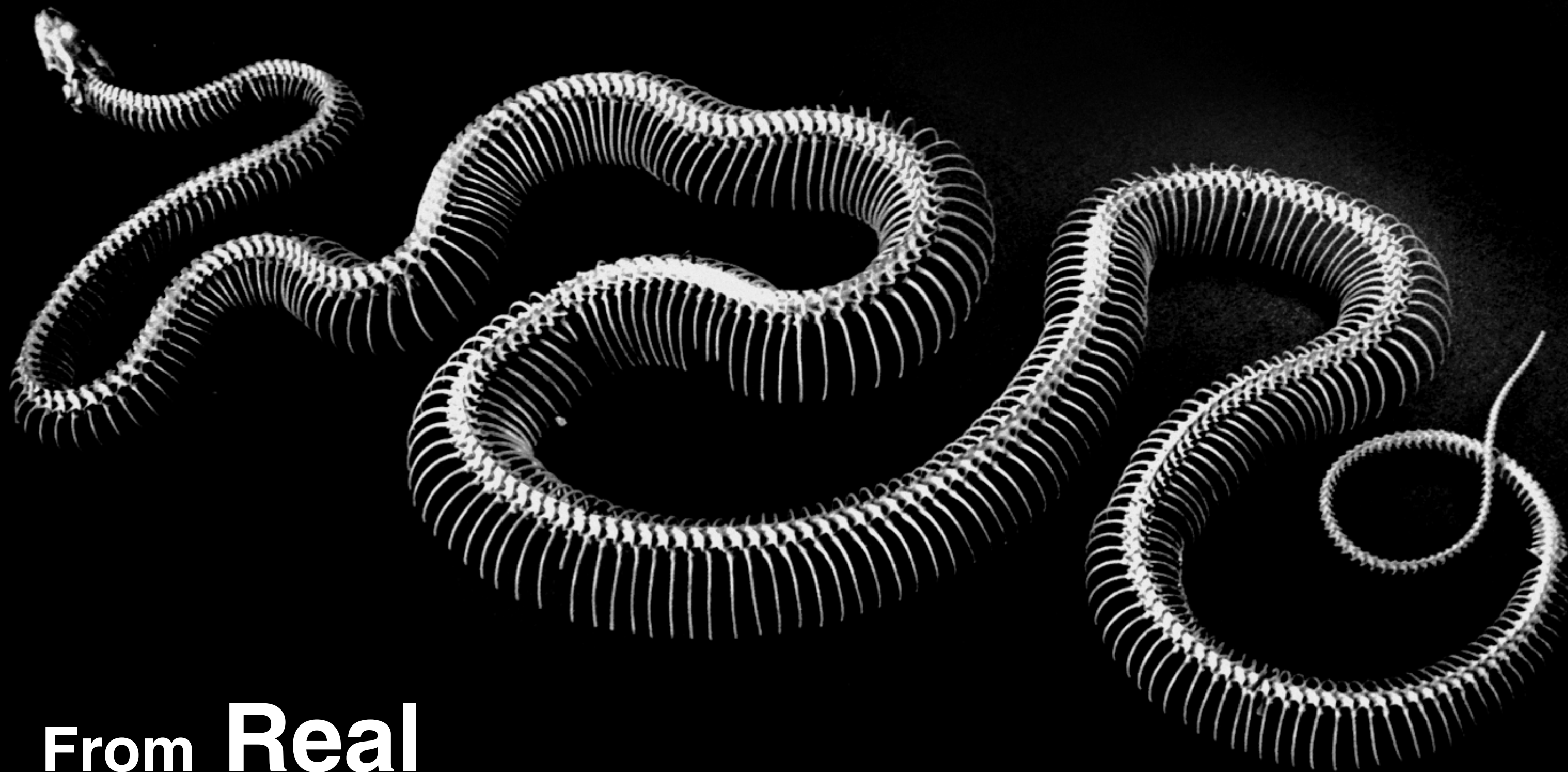
136 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

138 users' review

Kamera Canon PowerShot G12

152 index



From Real to Ethereal World

Photos & Text: Hengki Koentjoro

It is the NIK Software which became the starting point to all the photographs I share over here. The software is a tool to convert color photographs into black-and-white (B/W). The features are easy to master, while the templates or sample tools are inspiring.

The software has led me into learning about contrast and tones—two of the most significant elements in B/W photographs. Experimenting in the two elements brings me into obtaining a particular feel or atmosphere revealed by the photograph. It doesn't really matter what the object is; what matters most is the mood.

I always search for a high-contrast landscape with, certainly, more dark and bright tones. Such look, I suppose, will bring out a good B/W images.

Adalah NIK Software yang sebenarnya mengawali semua gambar yang saya *share* di sini. Itu merupakan *software* pengubah foto berwarna menjadi hitam-putih. Fiturnya sangat mudah dipelajari dan banyak *template* atau contoh-contoh yang dapat memberi inspirasi.

Dari situlah saya banyak belajar tentang permainan *contrast* dan *tones* – dua elemen dari foto hitam-putih yang penting untuk dipelajari. Permainan *tones* dan *contrast* inilah yang saya gunakan untuk mendapatkan *feel* atau atmosfer dari suasana yang diabadikan. Obyeknya tidak terlalu penting, tetapi *mood*-nya yang lebih diutamakan.

Saya selalu mencari suatu pemandangan yang kontras; tentu saja terdapat lebih banyak *tones* yang terang dan juga gelap. Kondisi seperti ini yang saya rasa mempunyai kemampuan untuk menjadi foto hitam-putih yang baik.





During my study at Brooks Institute of Photography, Santa Barbara, California, I once learned about Zone System—a system developed by the legendary photographer Ansel Adam. According to the system, the tones in black-and-white are divided into 9 zones; the first zone is totally black, while the last (ninth) zone is purely white. The Zone System aims to incorporate all the nine zones into a photograph to create an optimal black-and-white image.

To create the expected images, I used to process the photographs using Adobe Photoshop and NIK Software. The tools I use are the common ones, ranging from channel mixer, contract, level, exposure, dodging, and burning.

Speaking about the camera, I don't particularly prefer any brands. The thing is, I use full-frame DSLR cameras—either Canon or Nikon. To me, it is inappropriate to prefer one brand than another, as each camera brand has its own special features. Optimizing the use of these special features will help us in creating the artworks.

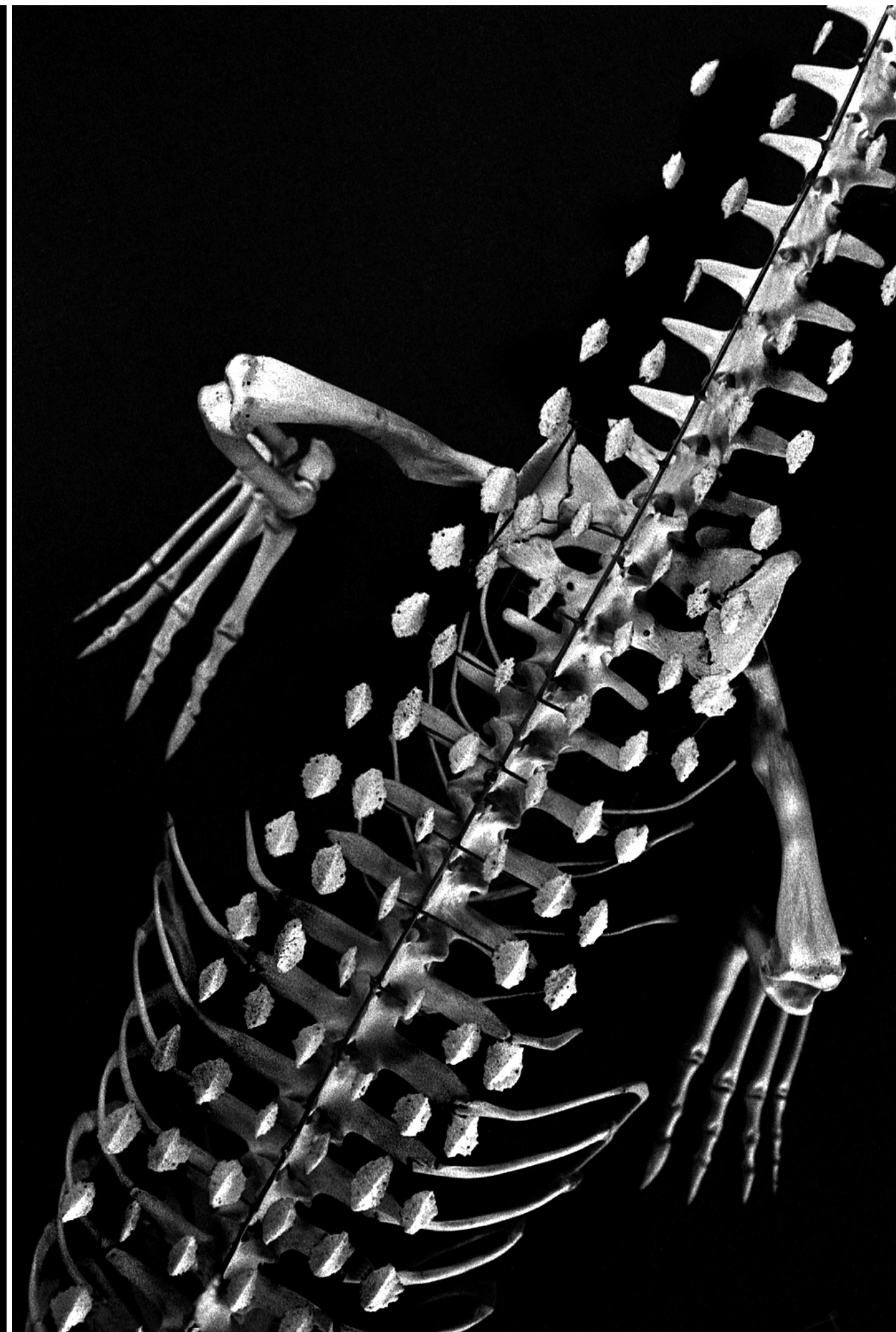
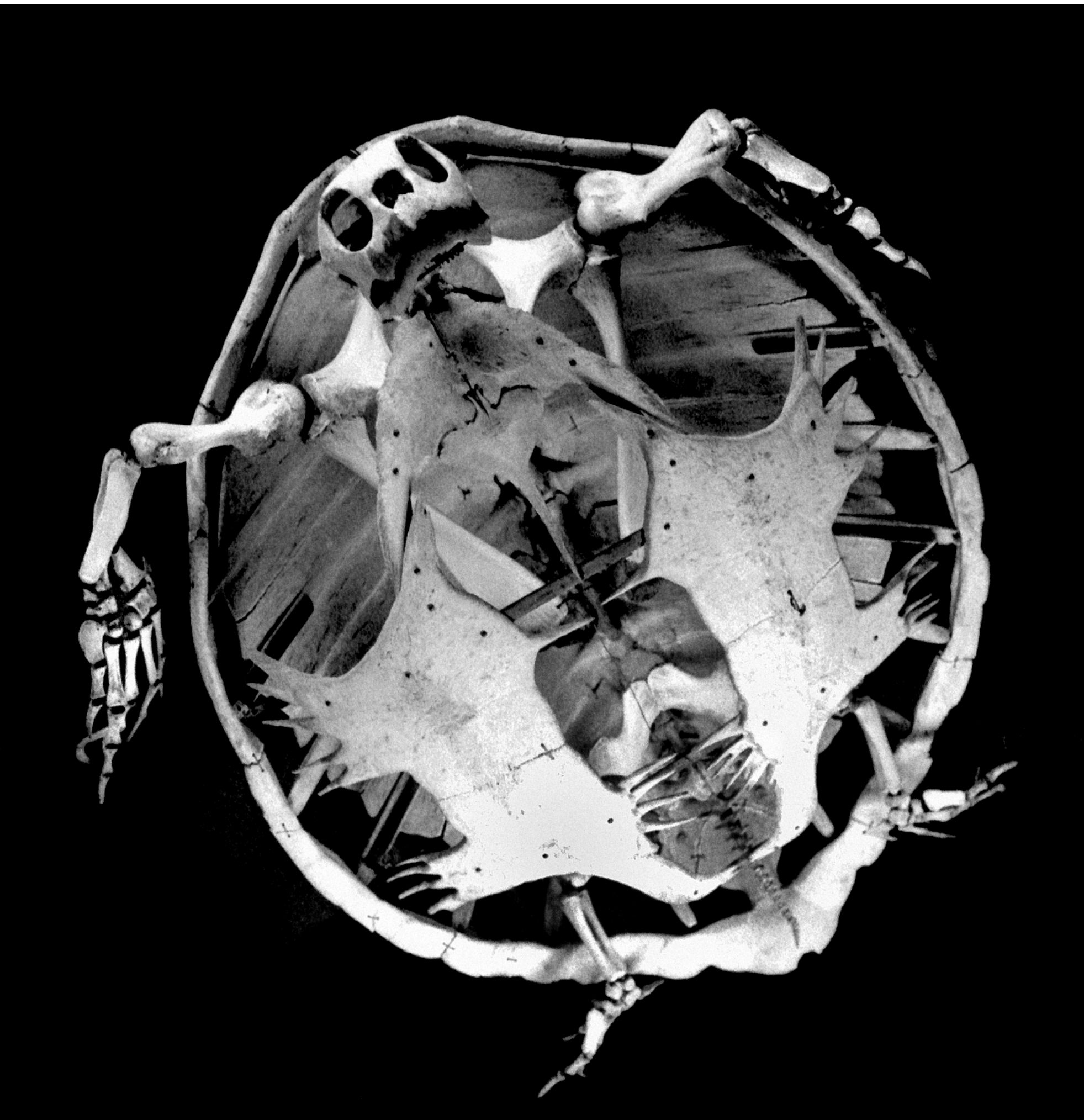
Sewaktu sekolah di Brooks Institute of Photography, Santa Barbara, California dahulu, saya sempat belajar tentang Zone System, sebuah sistem yang dibuat oleh fotografer legendaris Ansel Adam. Di sini dia membagi *tones* hitam-putih menjadi sembilan bagian; *zone* pertama adalah hitam total dan *zone* kesembilan adalah putih bersih. Tujuannya adalah mengkorporat kesembilan *tone* tersebut ke dalam sebuah foto untuk menghasilkan foto hitam-putih yang prima.

Untuk mewujudkan gambar-gambar yang saya inginkan, biasanya saya memroses hasil jepretan dengan Adobe Photoshop dan NIK Software. *Tools* yang saya gunakan pun cukup umum, seperti *channel mixer*, *contract*, *level*, *exposure*, *dodging* dan *burning*.

Dalam menggunakan kamera, saya tidak tergantung pada satu merek atau *brand* saja. Yang pasti, saya menggunakan kamera DSLR *full-frame*; ada yang bermerek Canon, ada pula Nikon. Menurut pendapat saya, alangkah sayangnya bila kita hanya memilih atau memihak pada satu merek kamera, sebab masing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Kelebihan-kelebihan inilah yang dioptimalkan pemanfaatannya untuk membantu dalam penciptaan karya.







Regarding to my educational background, I am currently working as a freelance video cameraman. Besides making profile videos (e.g. company profile), I also make documentary videos.

As I have also made photography works like the ones I presented here, as well as I have “played” around on the internet, this genre has brought clients to me—ranging from graphic and interior designers to private collectors. The products are in the forms of CD or novel covers and prints for home decoration. Currently, I am working on a collaborative project with a New Zealand wine company; the company is experimenting in combining photography and wine bottle labels.

Sebenarnya pekerjaan tetap saya sekarang, setidaknya sesuai *background* yang saya miliki, adalah kamerawan video *freelance*. Selain video profil (perusahaan, misalnya), saya juga membuat video-video dokumenter.

Namun mungkin dikarenakan saya juga membuat karya-karya fotografi seperti yang tersuguh di sini, dan dari hasil “bermain-main” di internet, saya menjadi punya klien untuk bidang yang satu ini. Rata-rata klien saya adalah desainer grafis, desainer interior, dan juga *private collector*. Produk-produknya berkisar *cover* untuk CD, novel dan hasil cetak (*print*) untuk dekorasi rumah. Sebuah proyek yang saat ini sedang kami lakukan adalah kerjasama dengan sebuah perusahaan anggur di New Zealand; mereka bereksperimen memadukan fotografi dan label botol anggur.





Honestly, I cannot mention what particular genre my photographs may be categorized in. So far, some people classified my works into *atmospheric*, *etherealistic*, fine art, or *hyper-realistic* art. What is clear is that my photographs do not depict a realistic world. They are more representations of an imaginative natural atmosphere. I first began this experiment back in the end of 2008, and am currently still continuing it until today.

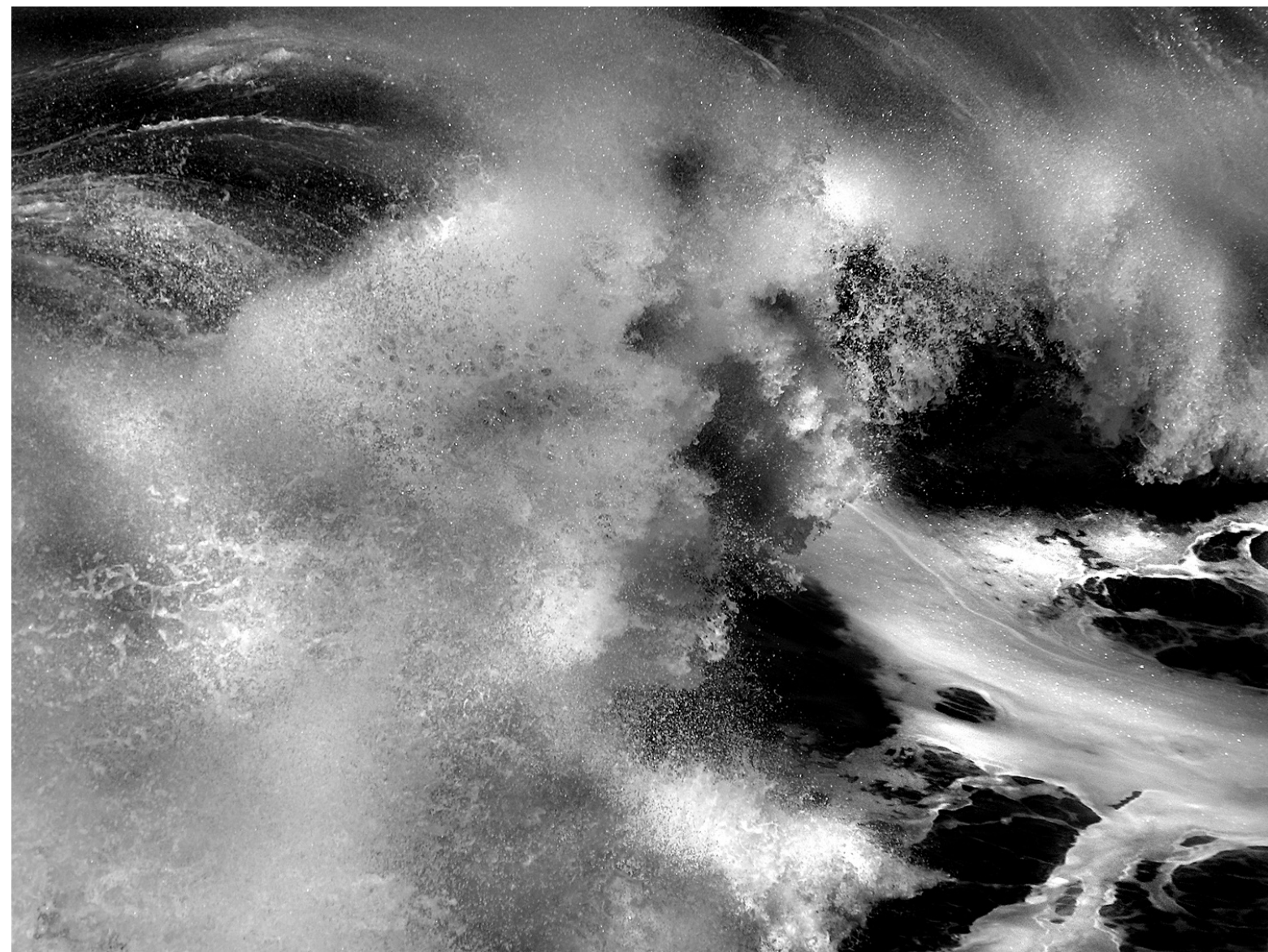
Despite all of the things I have mentioned, as we all know, the technological improvement in this digital age has made photography a lot easier—and even instant, perhaps. I am pretty certain that there will appear more people offering new creations in photography. Eventually, the tide will get even higher.

Dealing with such competition, all we can do is to create unique, even experimental works containing particular “emotions”. If possible, we can also create new future genres, even if it means that we have to break the rules. 📌 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)

Ketika ditanya masuk dalam genre apa *sih* karya-karya saya ini, terus terang saya sendiri kurang begitu jelas. Sejauh yang pernah saya dengar, ada yang mengatakan itu tergolong *atmospheric*, *etherealistic*, *fine art*, dan juga *hyper-realistic*. Namun yang pasti, gambar-gambar yang saya buat tidak menggambarkan dunia yang realistis. Mungkin lebih cocok sebagai foto-foto yang menyuguhkan atmosfer alam imajinatif. Saya memulai eksperimen ini pada akhir 2008, dan hingga sekarang masih saya lakukan.

Terlepas dari semua itu, sebagaimana kita ketahui, perkembangan teknologi di era digital ini telah membuat fotografi semakin mudah dan bahkan instan. Tentu saja akan lebih banyak lagi orang yang mampu berkreasi dalam dunia fotografi. Ujung-ujungnya, kompetisi di lahan tersebut menjadi bertambah sengit.

Dalam kondisi semacam itu, yang bisa kita lakukan tentunya berkreasi secara unik, atau bahkan eksperimental, sehingga menghasilkan karya-karya foto yang ber-“emosi”. Malahan, kalau bisa, kita membuahkan genre-genre baru di masa yang akan datang kendatipun itu harus *break the rules*. 📌 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)











Hengki Koentjoro

hengki24@yahoo.com

www.facebook.com/koentjoro24

[gplus.to/hengki24](https://plus.google.com/hengki24)

www.koentjoro.com

A graduate of the Brooks Institute of Photography, Santa Barbara, California, where he majored in video production and minored in the fine art of photography, he now lives in Jakarta specializing in fine art photography both underwater and on land. He is also a freelance videographer/editor, specializing in nature documentaries and corporate profiles.



Gallery



BY RULI AMRULLAH



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Creative, Unique, Pleasing Kites

Photos & Text:
Alfian Widiyanto Suroso



Apparently, no one knows for sure when kites were first made and used throughout the history. As mentioned in a record, the oldest special-function kites were made by Chinese people around 400 BC. Back then, kites were used in military service to measure the existing distance between two armed troops during a war. There was nothing particular on the shapes; mostly, the kites were shaped square or rectangular.

The period between 1300 and 1700—the era of Ming and Qing dynasty, was the golden age of kites. During that particular period, kites developed rapidly in terms of its technical process of making, material, as well as its shape and decoration. At that time, kites had even once been a special handicraft commonly given as gift or present.

In Indonesia, however, kites are popularly known as a traditional game. Children commonly play kites by competing with each other. The winner is the one whose kite flies the longest in the air, which is usually achieved by battling to cut others' thread. To do so, the skill of controlling the kite is highly required.

Lately, the art of flying kites has shifted from pure competition to beat others into a competition of creativity, either in the type of kites, the shapes, or the decoration/motives.

Some countries have even hold regular international kite festivals. In Japan, for example, several cities simultaneously hold the annual international kite festival. The event is named May the 5th Festival as it is annually held on that date.

Seperitiya tak ada yang tahu pasti kapan layang-layang pertama kali dibuat dan digunakan dalam sejarah manusia. Namun, sebuah catatan pernah menyebutkan bahwa layang-layang tertua yang mempunyai fungsi khusus adalah karya orang-orang Tionghoa sekitar abad ke-400 SM. Saat itu layang-layang digunakan dalam dunia militer, yakni untuk mengukur jarak antara dua kelompok tentara saat perang. Bentuknya pun masih sangat standar, yaitu persegi atau kotak.

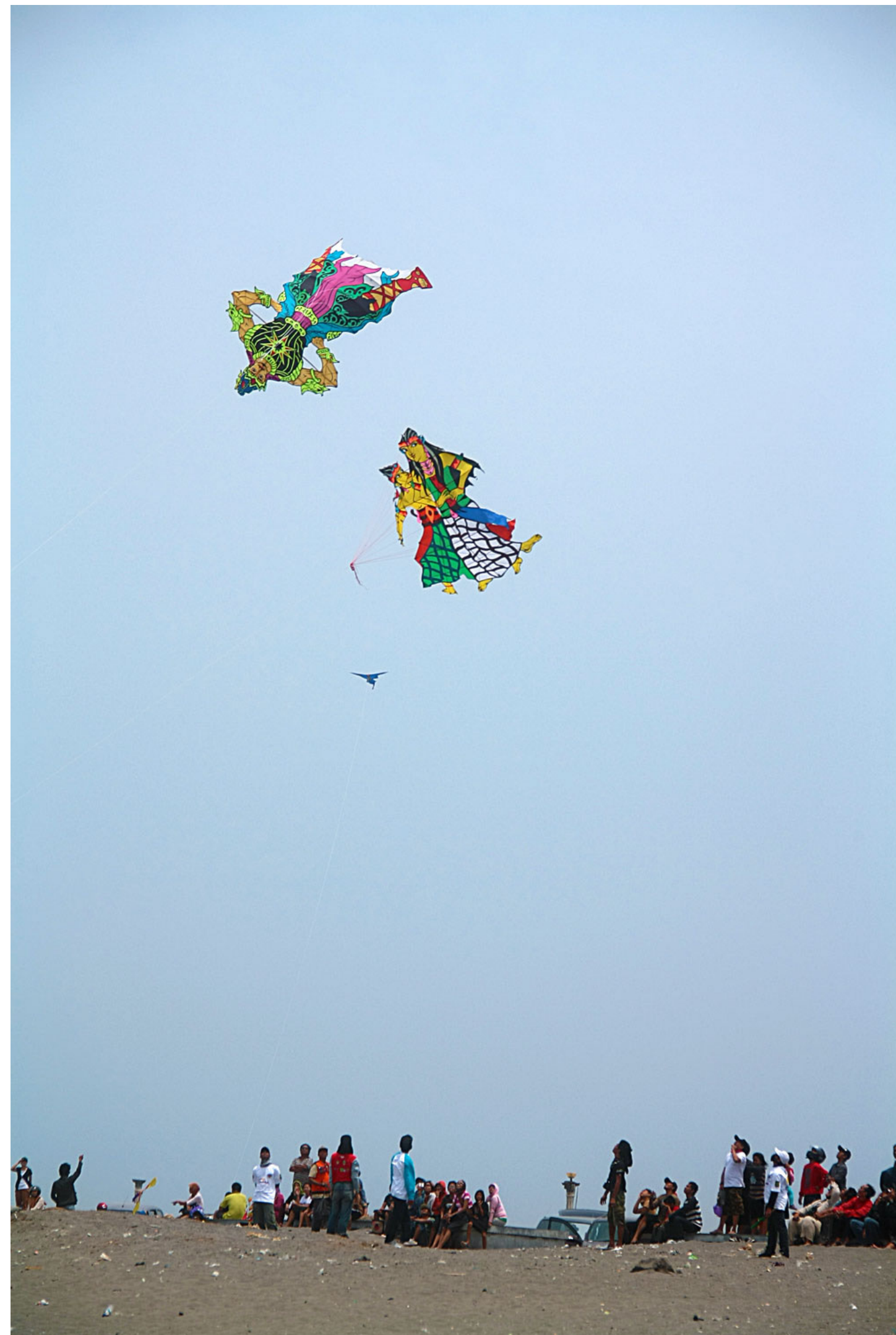
Layang-layang mencapai “puncak” kejayaannya di masa dinasti Ming dan Qing di tahun 1300-1700-an. Di masa itu layang-layang berkembang pesat dalam hal teknik pembuatannya, materialnya, maupun bentuk serta coraknya. Bahkan layang-layang menjadi kerajinan tersendiri dan menjadi semacam hadiah atau cinderamata.

Di Indonesia, layang-layang dikenal sebagai permainan tradisional. Anak-anak yang umumnya memainkan layang-layang akan berlomba satu sama lain. Yang menjadi pemenangnya adalah layang-layang yang paling lama bertahan di udara, dengan cara bertarung untuk saling memutuskan benang layang-layang lawannya. Di sini keahlian mengendalikan layang-layang menjadi penentu.

Belakangan mulai terjadi pergeseran seni bermain layang-layang. Yang semula hanya berlomba saling menjatuhkan layang-layang lawan, berubah menjadi lomba kreativitas menciptakan kreasi seni dalam jenis, bentuk dan corak layang-layang.

Beberapa negara sudah lebih dulu mengadakan festival layang-layang berskala internasional. Di Jepang, setiap 5 Mei diadakan festival tahunan internasional serempak di beberapa kota. Acaranya pun dinamai Festival 5 Mei.







Indonesia has frequently held national kite festivals. One of them had just been held at Parangkusumo Beach, Bantul, Yogyakarta, on October 9.

For two days, the participants—mostly coming from around Java and Bali—competed with each other; each showing off their creativity in presenting the most beautiful kites. The competition certainly requires the skill of flying the kites against the strong wind blowing along the beach as well as challenges the participants to attract the juries' and the audiences' attention by presenting artistic, unique kites.

The competing kites presented were mostly representations of cartoon characters or folklore figures. There were also three-dimension kites, mostly representing animals, superhero characters, or vehicles. The most stunning one was the dragon kite whose length was extraordinary; it was about 100-meter long. Such an astonishing piece could have been made only with great patience and sense of art.

Regarding the highly-varied Indonesian tradition and culture—which may be a source of inspiration, it is a wise decision that kite festivals are then considered one of Indonesia's main tourism assets. 🇮🇩

(English version by Widiانا Martningsih)

Di tanah air, festival layang-layang berskala nasional lumayan sering digelar. Salah satunya yang diselenggarakan di Pantai Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta, pada 9 Oktober lalu.

Selama dua hari, peserta yang sebagian besar dari Jawa dan Bali ini bertarung melalui unjuk kreativitas membuat layang-layang seindah mungkin. Bukan hanya keahlian mengendalikan layang-layang menghadapi angin pantai yang kencang, namun yang penting juga adalah bagaimana merebut simpati dewan juri dan penonton dengan menghasilkan layang-layang yang unik dan cantik.

Umumnya, layang-layang yang dibuat bercorak tokoh kartun atau tokoh cerita rakyat. Ada juga bentuk tiga dimensi berupa hewan, tokoh *superhero* atau bentuk kendaraan. Yang paling menyita perhatian adalah layang-layang naga yang panjangnya sekitar 100 meter. Sulit rasanya membayangkan ketekunan dan rasa seni yang begitu tinggi saat menciptakan layang-layang tersebut.

Dengan beragamnya tradisi dan budaya Nusantara yang umumnya menjadi sumber inspirasi, rasanya tak salah jika festival layang-layang dijadikan salah satu ujung tombak wisata Indonesia. 🇮🇩









Alfian Widiyanto Suroso
aansmile27@gmail.com

As a photography hobbyist and a freelance photographer as well, he currently works in a private company based in Jakarta. To him, a moment is more than a story.

Flash Diffuser Praktis untuk Nikon

EASY BOUNCE



Dengan bantuan Pop-Up Flash Diffuser—ditujukan untuk penggunaan pada kamera Nikon—kini Anda bisa memaksimalkan *flash* bawaan kamera DSLR Anda dengan hasil yang lebih baik. Pemasangannya pun sangat mudah dan praktis; Anda tinggal menempelkan adaptor *flash diffuser* ini pada *hotshoe* kamera. Jika lempengan reflektornya dilepas, *flash diffuser* ini bisa diputar ke segala arah untuk hasil yang berbeda-beda.

Walau tampak sederhana, aksesori ini mampu memberikan hasil tak kalah bagus dari *flash* eksternal; cahaya yang dihasilkan tampak lebih lembut dan alami. Anda bisa memesannya di eBay seharga US\$ 29,95 atau sekitar Rp 270.000. Petunjuk pemasangannya sendiri bisa Anda lihat lebih lengkap di sini. nikonrumors.com | widie

Flash bawaan kamera memang kadang menjadi andalan satu-satunya dalam pemotretan dengan cahaya minim. Sayangnya, seringkali hasilnya tak sesuai harapan—entah pantulan cahayanya berlebihan atau kontras gambar tampak tidak alami.



Christie's Lelang Foto Termahal di Dunia

Baru-baru ini, Christie's Auction House melelang foto karya Andreas Gursky seharga US\$ 4,3 juta. Foto berjudul "Rhine II" ini pun kini "resmi" menjadi foto termahal di dunia, menyisihkan foto karya Cindy Sherman yang sebelumnya laku dilelang US\$ 3,9 juta.

Pihak rumah lelang Christie's sendiri awalnya memprediksi tawaran tertinggi untuk karya Gursky ini sebesar US\$ 3,5 juta saja. Namun nyatanya, "Rhine II" berhasil memancing tawaran jauh lebih tinggi dari perkiraan awal tersebut, tepatnya sebesar US\$ 4.388.500.

"Rhine II" menggambarkan sepotong pemandangan unik Sungai Rhine—yang juga sering dieja sebagai Rhein. Foto cetak *chromogenic* yang dipajang dalam bingkai Plexiglass ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari sebuah seri yang terdiri atas 6 foto. Kelima foto lain dalam seri tersebut saat ini dipamerkan di sejumlah museum seni terbesar yang tersebar di beberapa negara.

Gursky—sang fotografer—adalah seorang seniman Jerman. Lahir pada tahun 1955, ia terkenal dengan karyanya yang sebagian besar berupa foto lanskap dan arsitektur berukuran luar biasa besar. Sebagai tambahan, "Rhine II" ini sendiri berukuran 73x143 inci. popphoto.com | widie



fotografi multi-guna untuk mengatur *depth of field* (DOF), *exposure*, dan *white balance*," selain juga menawarkan sejumlah fungsi fotografis lain. Dengan tampilan antarmuka modular, aplikasi ini dijual seharga US\$ 1,99 (sekitar Rp 18.000).

Sementara itu, para pengguna Android bisa bersenang-senang dengan aplikasi Photo Tools Pro. Fungsi-fungsi yang ditawarkannya tidak jauh beda dari Photo Buddy, serta masih diperkaya pula dengan fungsi penghitung *hyperfocal distance* dan *multi-exposure*. Harganya pun sangat terjangkau, hanya US\$ 2,80 (sekitar Rp 25.000).

Selain kedua aplikasi di atas, masih ada banyak lagi aplikasi lain—baik untuk peranti iOS maupun Android. Fungsi, ketersediaan, serta harga masing-masing aplikasi bisa dibaca lebih lanjut di sini. dpreview.com | widie

Aplikasi Fotografi Perkaya Peranti Android & iOS

Seiring makin populernya peranti Android dan iOS, fitur-fitur fotografinya pun makin banyak mendapat perhatian. Ini masih ditambah lagi dengan kehadiran beragam aplikasi fotografi baru, yang menjanjikan pengalaman memotret lebih menyenangkan dengan peranti-peranti tersebut.

Di antara sekian banyak aplikasi baru yang ramai ditawarkan, Photo Buddy dan Photo Tools Pro bisa dibilang paling menarik dan menonjol. Dikembangkan untuk peranti berbasis iOS (dengan kata lain, peranti keluaran Apple), Photo Buddy disebut sebagai "aplikasi



Lensa HyperPrime 12mm F1.6 Hadir untuk Kamera MFT

SLR Magic—produsen perlengkapan fotografi di Cina—baru saja meluncurkan seri baru dalam jajaran produk lensanya. Lensa *ultra-wide-angle* HyperPrime 12mm F1.6 yang diproduksi untuk kamera Micro Four Thirds (MFT) ini menjanjikan "peluang untuk menciptakan komposisi-komposisi kreatif—terutama untuk fotografi interior, arsitektur, lanskap, dan sinematografi".

Dengan bukaan diafragma maksimal di f/1.6, lensa ini merupakan peralatan ideal untuk pemotretan dengan *available light*. Selain itu, desain bodinya yang solid dan tangguh juga menjanjikan lensa ini lebih tahan lama walau sering dipakai.

SLR Magic sendiri menjadwalkan akan mulai memasarkan HyperPrime pada akhir November ini. dpreview.com | widie



Lensa Ganda di Panasonic Lumix 3D1



Lagi-lagi, Panasonic menambahkan produk baru ke dalam seri kamera Lumix, kali ini dengan meluncurkan kamera kompak Lumix 3D1. Dirancang dengan lensa ganda 25mm *ultra-wide-angle*, 3D1 ini memungkinkan pengguna memotret gambar diam sekaligus merekam video 3D.

Kemampuan pengambilan gambar diam dan video sekaligus ini memang menjadi andalan yang ditawarkan kedua lensa ganda pada kamera ini. Jika menggunakan efek 3D, hasil gambarnya akan memiliki resolusi 8 MP, sementara videonya berkapasitas 1920x1080 HD. Namun, jika efek 3D tidak digunakan, maka pengguna akan mendapatkan hasil gambar diam beresolusi 12 MP dan video Full HD.

Lumix 3D1 ini juga menawarkan paket fitur yang dinamai iA (Intelligent Auto), yang meliputi Mega O.I.S (Optical Image Stabilizer), AF Tracking, Intelligent Scene Selector, Face Recognition, serta Intelligent ISO Control, Intelligent Exposure, dan Intelligent Handheld Nightshot.

Dijadwalkan akan mulai dipasarkan mulai Desember, Lumix 3D1 ini dipatok seharga US\$ 499,99 atau setara Rp 4,5 juta. gizmag.com | wide



panitia, menuturkan, “Yang paling susah justru saat proses riset sebelum kami memotret di Bali. Dengan waktu yang terbatas, kami harus mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang upacara ini, padahal akses menuju pihak-pihak yang benar-benar memahami Pelebon bisa terbilang sulit.”

Beruntung, kegigihan rekan-rekan FJK ini membuahkan hasil. Selain mendapatkan banyak informasi bermanfaat langsung dari pihak keluarga Puri Ubud, mereka juga mendapat banyak bantuan dan kemudahan—baik dari rekan sesama fotografer yang ditemui di Bali maupun dari masyarakat Bali sendiri.

Dua minggu setelah pameran foto FJK, giliran rekan-rekan UFO UGM unjuk karya. Bertempat di Galeri Tujuh Bintang, Yogyakarta, pada tanggal 18-22 November, pameran foto bertajuk “Pitra Yadnya: Penghormatan Terakhir untuk Anak Agung Niang Rai” ini memamerkan 54 foto karya 12 anggota klub.

Tak jauh berbeda dari rekan-rekan FJK, anggota tim ekspedisi UFO ini juga mendapat pengalaman tersendiri dari berburu foto di Bali serta mempersiapkan pameran ini. “Sebelum berangkat ke Ubud, kami memang sudah punya gambaran tentang momen-momen yang akan kami abadikan. Namun begitu sampai di lapangan sesungguhnya, ternyata kami menjumpai banyak hal baru yang juga menarik untuk diangkat,” jelas Daud Sihombing, anggota panitia pameran.

Menyinggung proses persiapan pameran, Daud menyebut tahap kurasi sebagai bagian yang paling menarik dan menantang. Dituturkannya, proses kurasi yang dibimbing oleh Zamzam Fauzanafi—

Dosen Antropologi Visual, Jurusan Antropologi di UGM—telah memberikan wacana dan wawasan baru bagi ke-12 peserta pameran.

“Selain memberi banyak masukan, beliau (Zamzam) juga mengajukan sudut pandang baru dalam ‘membaca’ hasil foto kami,” jelas Daud sembari menambahkan, “Kami pun saling berbagi ide dan idealisme, yang pastinya memperkaya satu sama lain.”

Dengan cara dan karakteristiknya masing-masing, baik FJK maupun UFO ternyata punya tujuan yang sama dari pameran foto Pelebon ini—mengabadikan dan ikut berpartisipasi melestarikan budaya Indonesia melalui fotografi.

Tak hanya berhenti di pameran ini saja, baik FJK maupun UFO juga sama-sama sudah mengantongi bekal rencana untuk masa mendatang. “FJK berencana mengabadikan ritual pemotongan rambut gimbal di masyarakat Dataran Tinggi Dieng,” ujar Daru mantap. Sementara itu, Daud juga optimis mengungkapkan rencana klubnya, “UFO berharap bisa menindaklanjuti pameran foto ini, misalnya dalam bentuk buku.” wide



Photos by :
1. Dian Ayu Aryani-UFO
2-5. Doc. UFO
6. Dualla Oktoriani
7. Setyo Adi Nugroho
8. Sandi Tatto
9. Daru firmanjaya
10. Eska Hariska HARIS

11. Alfianto Romulus

UFO & FJK Gelar Pameran Foto Pelebon



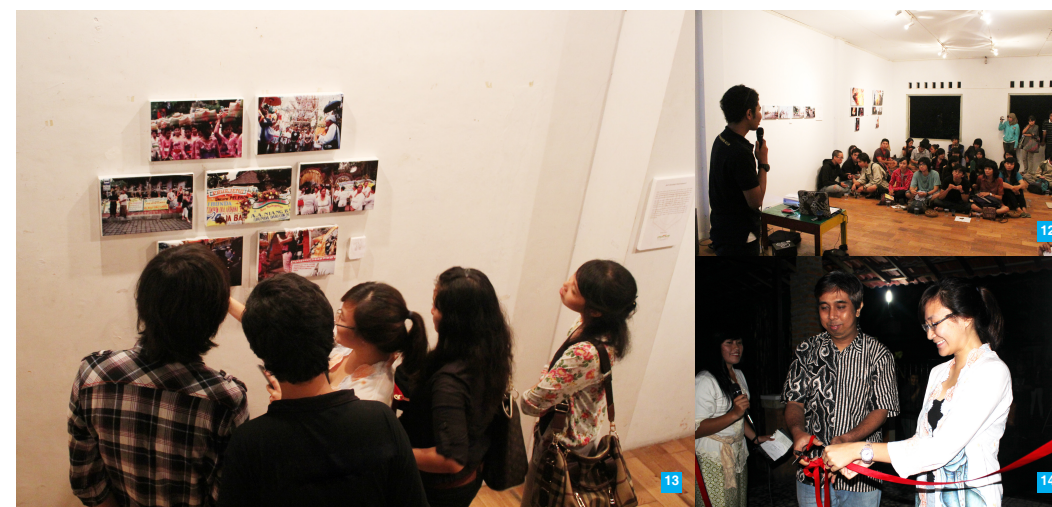
Di tanggal yang berdekatan dalam bulan November kemarin, dua klub fotografi di Yogyakarta—UFO (Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada) dan FJK (Fotografi Jurnalistik Klub, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)—menggelar pameran foto tentang prosesi Pelebon di Bali. Walau mengambil momen yang sama, kedua klub ini hadir dengan karakteristiknya masing-masing.

Pelebon sendiri adalah upacara kremasi jenazah yang prosesinya panjang dan kental dengan unsur spiritual maupun budaya. Ritual ini sebenarnya sama dengan prosesi Ngaben pada umumnya; hanya saja, Pelebon ditujukan khusus bagi keluarga raja atau bangsawan di Bali. Upacara Pelebon yang diabadikan oleh rekan-rekan dari UFO dan FJK ini sendiri diadakan

pada tanggal 18 Agustus 2011, diselenggarakan bagi mendiang Anak Agung Niang Rai—permaisuri raja Puri Ubud dan ibunda Bupati Gianyar, Cokorda Oka Artha Ardana Sukawati.

Mengambil nama “Pelebon” sendiri sebagai tajuk pamerannya, FJK menampilkan lebih dari 90 foto hasil jepretan enam orang anggotanya. Digelar di Galeri Biasa, Yogyakarta, pada 6-8 November, semua foto yang dipamerkan telah lolos dari proses kurasi yang ditangani oleh Dwi Oblo—pewarta foto untuk kantor berita Reuters.

Daru Firmanjaya, salah satu fotografer peserta pameran yang juga “merangkap” sebagai anggota





The 8th Crossing Bridges: Photo Hunting & The Enchantment of Indonesia in Vietnam

In the mid of last November, fifteen Indonesian photographers had been trusted to attend the 2011 8th Crossing Bridges. For a week (November 10 to November 16), they represented Indonesia in participating in the great photography event.

Crossing Bridges is an annual forum wherein photography communities around the Southeast Asia send their representatives to gather with their fellow photographers while also self-actualize their communities. This year, Vietnam became the host for the 8th Crossing Bridges which, to be exact, was held in Phan Thiet, Bao Loc, and Da Lat.

This time, the contingent of Indonesia consisted of Abiprayadi Riyanto, Adam Rozelly, Dennis Reshijaya, Hartono Kurniawan Halim, Heru Muara Sidik, Heru Setyo Ajie, Shinta Djiawatampu, Tatang, Yadi Yasin—all residing in Jakarta, Bun Djung (Balikpapan), Enrico Pattipawae (Jayapura), Misbachul Munir (Yogyakarta), Rosita (Lampung), Yoyon Nurtjahjo Prianggono (Maluku Utara), and Kristupa W. Saragih. “The participation for Crossing Bridges is free of discrimination; anyone interested may attend the event as long as they meet the requirements,” Kristupa explained.

Being held back by the 4-hour-delay flight schedule, Indonesian contingent had to

miss the Welcome Dinner held in Ho Chi Minh City as they had just landed at Tan Son Nhat International Airport at almost midnight.

Having only about two hours to rest, at 3 a.m. the next morning they had to join the other participants to depart to Long Hai, a fishermen village. Faced with the view of Long Hai, the sleepy eyes suddenly went bright. No wonder; Long Hai is the largest fishermen village in the Southern part of Vietnam which, certainly, offers various photogenic objects.

Besides Long Hai, all the participants also spent times at Long Son Village, took some shots at a fishermen village and coral beach in Ke Ga, and later on staying the night in Phan Thiet—a main tourist destination in the south part of Vietnam.

The third day began with photo hunting at Cat Trang sand dune, Phan Thet, started at 05.30 in the morning. “Fair enough to compare Cat Trang to Yogyakarta’s Parangtritis-Parangkusuma, at least in term of the size,” said Kristupa describing Cat Trang. “The difference is that Parangkusuma is covered by black sands, while Cat Trang has white ones. Besides, Parangkusuma grows various vegetations, while Cat Trang is free from one,” he added.

From Cat Trang, the participants moved on to Bongour waterfall via Bao Loc city.

Besides capturing the wonderful waterfall, they also spent some times shooting the Goong performance and several models brought by the official committee, Photo.vn.

On the fourth day, all the participants spent their times hunting for photos around Bao Loc valley, Tam Chau tea plantation, passing by at Tuyen Lam Lake, and later on stayed at Da Lat city for the night.

Da Lat became the main focus of the photo hunting activities during the fifth day—from Suoi Vang (means “the golden river in the valley”), Domaine de Marie Catholic Church with its French colonial architectural style, to the three-fourths-century-aged Da Lat Train Station.

During the afternoon, they moved on capturing the activity of the minority Lat ethnic society in a village near Da Lat, and then enjoyed the Goong performance. “A bonfire was also made along with the Goong performance,” Kristupa added.

The fifth and last day of the whole activities in the 8th Crossing Bridges was closed with a Farewell Dinner. Before dining, each contingent delivered a speech, represented by each of the group’s leader—Pham Thanh Long (Vietnam), Eddie Ng (Singapura), Yusuf Hashim (Malaysia), Eduviges Huang (Filipina), and Kristupa Saragih (Indonesia).

Afterwards, Indonesian contingent presented photos of their Motherland—designed as a video covered with music. The moment the photos were presented, no one moved even a single hair; all eyes were fixed onto the screen. When the hymns Tanah Airku (literally translated as “My Motherland”) and Indonesia Pusaka (literally translated as “Indonesia, The Heritage”) were filling the air of Da Lat, the audiences were carried away by emotions, as if they were casted by a magical chant.

Yes, the fifteen members of Indonesian contingents are all members of Fotografer.net, but their participation in the 8th Crossing Bridges is certainly a real contribution they can give to their country.

All photos by :
Nguyen Thanh Hai





Pada pertengahan November lalu, lima belas anggota Fotografer.net mendapat kepercayaan untuk menunaikan tugas di acara Crossing Bridges 8. Selama seminggu (10-16 November), kelima belas fotografer ini mewakili Indonesia berpartisipasi di perhelatan besar fotografi ini.

Crossing Bridges sendiri adalah forum tahunan di mana komunitas-komunitas fotografi di Asia Tenggara mengirimkan sejumlah wakilnya untuk bertemu dengan sesama fotografer sekaligus mengaktualisasikan diri. Tahun ini, Vietnam menjadi tuan rumah Crossing Bridges 8, yang tepatnya diselenggarakan di Phan Thiet, Bao Loc, dan Da Lat.

Kontingen Indonesia kali ini beranggotakan Abiprayadi Riyanto, Adam Rozelly, Dennis Reshijaya, Hartono Kurniawan Halim, Heru Muara Sidik, Heru Setyo Ajie, Shinta Djiawatampu, Tatang, Yadi Yasin—semua dari Jakarta, Bun Djung (Balikpapan), Enrico Pattipawae (Jayapura), Misbachul Munir (Yogyakarta), Rosita (Lampung), Yoyon Nurtjahjo Prianggono (Maluku Utara), dan Kristupa W. Saragih. “Keikutsertaan di Crossing Bridges ini bebas dari pengistimewaan apapun; siapa saja bisa ikut berpartisipasi sejauh memenuhi persyaratan,” jelas Kristupa.

Sempat terkendala oleh jadwal penerbangan yang *molor* hingga empat jam, kontingen Indonesia terpaksa melewati Welcome Dinner di Ho Chi Minh City lantaran mereka baru mendarat di Tan Son Nhat International Airport menjelang tengah malam waktu setempat.

Hanya punya waktu sekitar dua jam saja untuk melepas penat, pukul 3 dini hari keesokan harinya seluruh anggota kontingen Indonesia sudah harus bergabung dengan peserta lain menuju kampung nelayan Long Hai. Kantuk yang masih memberati mata pun serta merta sirna begitu disugahi suasana Long Hai. Tak heran, Long Hai adalah kampung nelayan terbesar di Vietnam, yang jelas menawarkan beragam obyek menarik untuk dipotret.

Selain di Long Hai, kontingen peserta Crossing Bridges 8 ini juga menghabiskan hari kedua ini di Desa Long Son, memotret kampung nelayan dan pantai berbatu di Ke Ga, kemudian bermalam di Phan Thiet—salah satu kota tujuan utama wisata di daerah Selatan Vietnam.

Hari ketiga diawali dengan *hunting* foto di gumuk pasir Cat Trang, Phan Thiet sejak pukul 05.30 pagi. “Bolehlah jika gumuk pasir ini dianggap mirip Parangtritis-Parangkusuma di Yogyakarta, setidaknya luas kawasannya hampir sama,” tutur Kristupa menggambarkan suasana di Cat Trang. “Bedanya, Parangkusuma berpasir hitam, Cat Trang berpasir putih. Di Parangkusuma banyak vegetasi, sedangkan Cat Trang bersih dari tumbuh-tumbuhan,” tambahnya.



Dari Cat Trang, para peserta kemudian bergerak menuju air terjun Bongour melalui kota Bao Loc. Selain mengabadikan keindahan air terjun, mereka juga memotret pertunjukan Goong serta beberapa orang model yang memang disediakan oleh Photo.vn selaku panitia.

Di hari keempat, para peserta menghabiskan waktu di lembah kota Bao Loc, perkebunan teh Tam Chau, mampir ke Danau Tuyen Lam, dan akhirnya bermalam di kota Da Lat.

Kota Da Lat sendiri menjadi obyek utama kegiatan di hari kelima—dari Suoi Vang (artinya “sungai emas di lembah”), Gereja Katolik Domaine de Marie yang bergaya arsitektur kolonial Perancis, sampai Stasiun Kereta Api Da Lat yang usianya sudah tiga-perempat abad. Sore harinya, para peserta beralih memotret kehidupan etnis minoritas Lat di sebuah desa dekat Da Lat, kemudian disambung suguhan pertunjukan Goong. “Pertunjukan ini disajikan lengkap dengan api unggun,” terang Kristupa.

Hari kelima yang sekaligus adalah hari terakhir kegiatan Crossing Bridges 8 ini ditutup dengan Farewell Dinner. Mengawali makan malam, tiap kontingen menyampaikan sambutan yang diwakili oleh pimpinan rombongan masing-masing—Pham Thanh Long (Vietnam), Eddie Ng (Singapura), Yusuf Hashim (Malaysia), Eduviges Huang (Filipina), dan Kristupa Saragih (Indonesia).

Seusai sambutan, kontingen Indonesia menyuguhkan foto-foto Tanah Air yang disajikan dalam bentuk video diiringi alunan musik. Saat foto-foto Indonesia ditayangkan, semua orang bergeming di tempat mereka duduk atau berdiri. Tak ada yang berbisik apalagi *ngobrol* sendiri; semua pandangan mata lekat ke layar. Lagu “Tanah Airku” dan “Indonesia Pusaka” pun berkumandang di Da Lat, membangkitkan suasana haru dan seakan menyihir para peserta.

Walau kelima belas anggota kontingen Indonesia adalah *member* Fotografer.net, jelas bahwa keikutsertaan mereka di Crossing Bridges ke-8 ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih nyata bagi seluruh bangsa Indonesia. @kristupa, widie

fotografer.net
**FN
SHOP.**

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9



PAKET SPESIAL FN9



**FN
SHOP.** |  **toko.fotografer.net**
follow us:  **FNdistro**  **@fnshop**



Photos by :
1. Nico Wijaya
2-4. Widi Artono



According to him, the main element in this photography genre is the model, and the model does not have to be beautiful but can pose beautifully. "We have to choose a model thought to be able to pose in line with the theme intended," he explained.

"The most important thing is how to create something captivating from simple things, and the message is delivered. Sometimes we think something which is too complex that in the end, unfortunately, we don't find interesting results," he described. To make the participants easier to understand his explanation, Darius made some shots on a model in front of them.

The workshop was divided into two sessions; the class session in the morning and the shooting one in the afternoon. Since there are four female models, the participants were divided into four groups in the shooting session in which they applied what they had got in the class. After the shooting session ended, the attendees went back to the class, with some of them consulted their shooting results with Darius. Quizzes and doorprizes then closed the workshop. ■



Canon & FN Workshop Series in Surabaya

Simple Things to Captivating Fashion Photography

There are many people doing fashion photography nowadays and a lot of great works have been created. To be creative and distinguished become our "survival kits" in this kind of photography business which is growing more and more competitive.

A Jakarta-based professional fashion photographer, Darius Manihuruk, described it in a workshop held at the Grand City, Surabaya on November 20. Attended by more than 100 participants, the workshop was themed "How to Be Creative Fashion Photographer." Held from the morning to afternoon, it was the last workshop in the string of [Canon](#) and [Fotografer.net](#) Workshop Series 2011.

"Fashion photography is not the work of photographer alone, but it's a team work since it always involves models and some people handling make-up, wardrobe, hair-do, properties and so on," Darius said.

Dengan semakin bertambahnya fotografer *fashion*, semakin banyak pula tercipta karya-karya hebat. Maka, kreativitas dan keunikan pun menjadi "senjata" untuk bisa bertahan di bisnis fotografi yang penuh persaingan ini.

Itulah yang dibahas Darius Manihuruk—fotografer *fashion* profesional Jakarta—di *workshop* yang diadakan pada tanggal 20 November lalu di Grand City, Surabaya. Bertema "How to Be Creative Fashion Photographer", *workshop* ini diikuti oleh lebih dari 100 orang peserta. *Workshop* yang berlangsung dari pagi hingga siang hari ini merupakan yang terakhir dalam rangkaian [Canon](#) & [Fotografer.net](#) Workshop Series 2011.

"*Fashion photography* bukanlah semata hasil karya sang fotografernya sendiri, namun lebih merupakan kerja tim karena selalu melibatkan model dan pihak-pihak yang menangani segala keperluan pemotretan, misalnya *make-up*, busana, tata rambut, properti, dan lain-lainnya," jelas Darius lebih lanjut.

Diungkapkannya pula, model menjadi elemen utama dalam *fashion photography*. Untuk keperluan ini, tidak harus selalu terpaku pada model yang cantik; yang terpenting adalah sang model harus bisa berpose menarik. "Kita harus pintar-pintar mencari model yang bisa menyesuaikan posenya dengan tema yang diinginkan," terangnya.

"Yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menciptakan karya foto menawan dengan modal sederhana; karya foto juga harus bisa menyampaikan pesan yang diinginkan. Kadang kita terlalu berpikir rumit sehingga, sayangnya, justru kita tidak mendapat hasil yang baik," papar Darius. Untuk membantu memperjelas materi, ia juga mempraktekkan secara langsung memotret model di hadapan para peserta.

Workshop ini dibagi ke dalam dua sesi—sesi kelas diadakan pada pagi hari, sementara sesi praktek menyusul sore harinya. Dalam sesi praktek, para peserta dibagi menjadi empat kelompok; masing-masing kelompok memotret satu orang model berdasarkan ilmu yang telah mereka terima dari sesi sebelumnya.

Seusai praktek, para peserta kembali ke kelas untuk diskusi lanjutan. Beberapa peserta juga tampak langsung membahas hasil jepretan selama sesi praktek dengan Darius. Keseluruhan *workshop* ini ditutup dengan kuis dan pembagian *doorprize*. ■ farid

fotografer.net

FN SHOP



fotografer.net

exposure

no body

BIAR FOTO YANG BICARA

FN SHOP



toko.fotografer.net

follow us: f FNdistro t @fnshop



Canon & FN Gathering Series in Surabaya Reog Ponorogo and Groovy Atmosphere

On November 19, Surabaya's photography enthusiasts were invited to join the Canon & FN Gathering Series 2011. Taking place at Hallo Surabaya, the event went on rousing and groovily from afternoon to evening.

The gathering was opened with an exotic performance of Reog Ponorogo, a traditional dance form originated from Ponorogo town, East Java. The gathering attendees enjoyed and enthusiastically shot the performance.

It made Surabaya different from other cities where attendees used to shoot female models. "It's great and fun. We have something different," said Thomas Andy Kristianto, a participant from Sidoarjo, a town in the South of Surabaya.

Another distinctive thing from the event was the official launching of a T-shirt package celebrating 9th anniversary of Fotografer.net. The package is made very special and limited since everyone who wants it has to pre-order. "You have to pre-order it since we will print your name on t-shirt and certificate of authentication," said Buntoro Gunawan, FNShop manager. More information on the special package is now already available on FNShop's website.

In front of more than 150 attendees, Kristupa Saragih, the founder of FN, presented a sneak preview of one of FN's important programs: FN Blackberry application. "We also plan to make ones for Android and iOS," said Kristupa.

This gathering closed the Series in 2011 which were previously organized in Makassar, Balikpapan, Denpasar, Jakarta, Manado, Semarang and Medan.  farid



Bulan November lalu, giliran para penggiat fotografi di Surabaya diajak bergabung di acara Canon & FN Gathering Series yang digelar di Hallo Surabaya. Dari siang hingga petang hari, *gathering* yang diselenggarakan pada tanggal 19 November ini berlangsung semarak dan sangat menarik.

Berbeda dari beberapa *gathering* di sejumlah kota lain yang diisi dengan sesi foto model, *gathering* di Surabaya ini dibuka dengan penampilan atraksi Reog Ponorogo, kesenian tari tradisional dari Ponorogo, Jawa Timur. Tak menyia-nyiakan



kesempatan, para peserta pun langsung mengabadikan penampilan Reog ini dengan antusias.

"Keren dan menyenangkan. *Gathering* ini jadi terasa unik," puji Thomas Andy Kristianto, salah seorang peserta dari Sidoarjo, sebuah kota di Selatan Surabaya.

Hal lain yang membuat *gathering* Surabaya ini istimewa adalah diperkenalkannya paket T-shirt Fotografer.net yang sengaja diluncurkan untuk menyambut ulang tahun ke-9 Fotografer.net. Paket *merchandise* ini diproduksi dalam jumlah terbatas yang hanya bisa diperoleh dengan sistem *pre-order*. "Untuk mendapatkan paket ini, Anda harus cepat-cepat mememesannya karena nama Anda akan dicetak pada T-shirt dan sertifikat tanda keaslian produk," jelas Buntoro Gunawan, Manajer FNShop. Tata cara pemesanan paket istimewa ini sendiri bisa dilihat di website FNShop.

Menambah kejutan di *gathering* Surabaya ini, Kristupa Saragih—pendiri Fotografer.net—juga memberikan sedikit bocoran mengenai salah satu program baru FN, yaitu aplikasi FN untuk Blackberry. "Kami juga berencana untuk mengembangkan aplikasi serupa untuk (peranti) Android dan iOS," tutur Kristupa di hadapan para peserta yang jumlahnya melebihi 150 orang.

Gathering Surabaya ini menjadi penutup rangkaian FN Gathering Series 2011 yang sebelumnya sudah diadakan pula di Makassar, Balikpapan, Denpasar, Jakarta, Manado, Semarang, dan Medan.  farid



All photos by :
1-5.Widi Ariono

Pameran Foto "Soul of Bali" Tanpa Jiwa, Bali Bukan Apa-apa



Para pencinta fotografi di Bali menutup bulan November kemarin dengan menggelar pameran foto yang diprakarsai oleh Perhimpunan Fotografer Bali (PFB). Bertajuk "Soul of Bali", pameran ini berlangsung selama empat hari—dari 29 November hingga 2 Desember 2011.

Bertempat di Common Area Hypermart Bali Galeria, pameran ini mempersembahkan 128 foto karya 59 orang fotografer. "PFB membuka peluang seluas-luasnya bagi siapapun untuk ikut berpartisipasi dalam pameran ini," tutur Ida Bagus Andi Sucirta, ketua PFB. Dari ke-59 peserta pameran, beberapa di antaranya adalah mahasiswa, seniman, pengusaha, atau fotografer profesional.

"Melalui pameran ini, kami berusaha menggambarkan 'jiwa' Bali yang tercermin pada manusia, alam, dan budayanya," papar Andi tentang tema pameran ini. "Bali memang berubah dari waktu ke waktu, namun 'jiwa' ini tetap bertahan."

"Penyelenggaraan pameran di pusat perbelanjaan ini membuat semangat 'Soul of Bali' bisa menjangkau berbagai kalangan," ujar Widnyana Sudibya, seorang budayawan sekaligus apresian fotografi, menanggapi pemilihan ruang pameran yang tidak biasa ini, yaitu di pusat perbelanjaan. "Di tengah-tengah kesibukan berbelanja, foto-foto yang dipamerkan ini membuat para pengunjung seakan mendapat angin segar dalam bentuk suguhan visual," tambahnya.

Para peserta pameran "Soul of Bali" ini juga secara tidak langsung merepresentasikan daerah tempat tinggal masing-masing, antara lain Gianyar, Buleleng, Badung, dan Tabanan. Momen yang direkam sangat beragam, demikian pula teknik yang digunakan maupun genre yang dipilih;

masing-masing fotografer mengabadikan apa yang ada di lingkungan sekitar mereka. "Walau berasal dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, 'jiwa' Bali telah menjadi inspirasi dan tema yang mempersatukan kami," lanjut Widnyana.

Sependapat dengan Widnyana, Andi juga mengakui bahwa pameran foto ini memang menjadi bukti nyata bagaimana fotografi bisa menjembatani sekian perbedaan, terutama di antara para fotografer peserta pameran.

Berangkat dari inspirasi inilah para fotografer tersebut kemudian mencoba berbagi membawa hasil karya mereka untuk berinteraksi dengan khalayak umum, dengan harapan bisa menyalurkan inspirasi ini kepada lebih banyak orang.

"Fotografi telah mengungkap banyak hal tak terduga tentang 'jiwa' Bali, yang seharusnya bisa memberikan manfaat bagi kehidupan di Bali sendiri," imbuhi Andi merangkum inti pameran "Soul of Bali" ini. "Tanpa 'jiwa', Bali bukan apa-apa," tandasnya.  widie



All photos by :
1-2. Doc. Perhimpunan Fotografer Bali

Agenda

Lomba Foto Lalu Lintas Kota Bogor
Deadline 10 Desember 2011
Pengiriman: Redaksi Radar Bogor,
Jln. KHR Abdullah Bin M Nuh. 39
Taman Yasmin Kota Bogor
CP: 08571456377/0813 1537 6680/085883307835
Info: jurnalispogor.multiply.com/journal

Hunting "Hot Shot on the Beach"
10 Desember 2011, 08.00 – 15.00 WIB
Pulau Pari, Marina Ancol
CP: 085781661377/085692002858

Hunting "Double Santarina Gifts"
10 & 11 Desember 2011
14.00 – 21.00 WIB
Glantz Photostudio
Jln. Daan Mogot No.119,
Ruko Aldiron blok A/2, Jakarta Barat
CP: 08568706783/02199711887

Workshop & Lomba Foto 1st Anniversary iFotografer Pekanbaru
Deadline 12 Desember 2011
12.30 WIB – selesai
Waterpark Kuantan Regency Pekanbaru
CP: 081365979777/08127669511

Lomba Foto Ketenagakerjaan Jabar Banten
Deadline 17 Desember 2011
Pengiriman: Kantor Redaksi Bandungnewsphoto.com
Jln. Gatot Subroto 46 E Bandung
Info: www.bandungnewsphoto.com

Lomba Foto "Bea dan Cukai Foto Festival 2011"
Deadline 31 Desember 2011
Pengiriman: Panitia Lomba Foto BCFF 2011
Ruang Sekretariat Focus Indonesia, Gedung B Lt.3
Kantor Pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
Jl. Jend. A. Yani (By Pass) Rawamangun
Jakarta Timur 13230

Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



PROGRAMMER JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

Programmer Web Based Application (PRG3)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Experience in strict programming environment based on software engineering models is an advantage
- Java programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Programmer Mobile Application (PRG4)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using Java
- Experience in developing application for Blackberry, iPhone, iPad, or Android
- PHP & MySQL programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net
or send it to:

PT. Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Gorontalo Spot Photographers

Integrated Yet Independent

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

Taking pictures requires not only a particular object and gear, but also demands a certain location for the shoot. Whether it is around a beach, up on a hill, or just around the house, it will surely hard to do a shooting session without any exact, “real” location determined. Hence, the spot or location comes as one of the most important things to consider when preparing for a shooting session.

Possibly, this was the reason for fellow photographers in Gorontalo to take Gorontalo Spot Photographers as their community’s official name. Also, the name does clearly represent their base of activity, that is, in Gorontalo.

Selain obyek dan peralatan fotografi, memotret selalu erat berhubungan dengan lokasi tertentu. Entah di pantai, bukit, taman, atau bahkan hanya di sekitar rumah, yang jelas pemotretan bakal jadi sangat susah dilakukan tanpa lokasi yang pasti dan “nyata”. Maka, *spot* atau lokasi pun menjadi salah satu aspek penting yang tidak boleh sampai lewat dari persiapan.

Bisa jadi inilah alasan rekan-rekan fotografer di Gorontalo mengambil Gorontalo Spot Photographers sebagai nama komunitasnya. Selain itu, nama ini juga jelas menunjukkan pusat kegiatan komunitas yang berkedudukan di kota t ini.

Istimewanya Integritas



BY FADLI MASIKOME

Integrity is Worthy

Officially founded in 21 January 2011, the community is actually a branch of Spot Photographers, a photography community based in Manado. “When first founded, we had only 10 active members,” said Susanto SJ Monthu, the present leader whose nickname is Santo.

In about a year, the community has gained more new members. Today, Gorontalo Spot Photographers has 38 members actively participating in the community’s activities.

“Though coming from various backgrounds, all members fuse into an integrated unity,” Santo explained further. Besides students, the members have different professional backgrounds—from private or civil officers to police or military ones. “The integrity is what’s special about our community,” he added.

The community also shows its integrity to Spot Photographers Manado, which is revealed by its active participation in the big hunting session held by Spot Photographers Manado.

Resmi berdiri sejak 21 Januari 2011, komunitas ini sebenarnya merupakan cabang dari Spot Photographers yang berkedudukan di Manado. “Saat awal berdiri, komunitas kami ini hanya punya 10 orang anggota,” jelas Susanto SJ Monthu, sang ketua yang akrab disapa Santo.

Dalam kurang lebih setahun perjalanannya, komunitas ini sudah mampu merangkul lebih banyak lagi anggota. Saat ini, tercatat sebanyak 38 orang anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Gorontalo Spot Photographers.

“Walau memiliki latar belakang berbeda-beda, semua anggota melebur sebagai satu kesatuan yang integral,” papar Santo lebih lanjut. Selain kebanyakan berstatus pelajar atau mahasiswa, tercatat pula beberapa anggota dari beragam latar belakang profesi—from karyawan swasta maupun Pegawai Negeri Sipil sampai polisi atau TNI. “Bisa dibilang bahwa integritas inilah yang menjadi nilai paling istimewa di komunitas kami,” tambahnya.

Integritas komunitas ini juga terlihat dari hubungannya dengan Spot Photographers di Manado, Sulawesi Utara. Misalnya, para anggota komunitas ini ikut aktif berpartisipasi dalam *hunting* akbar yang digelar oleh Spot Photographers Manado.



BY SUSANTO SJ MONTU

Independent Activities

Having a “family bond” with Spot photographers Manado doesn’t imply that Gorontalo Spot Photographers is dependent to the “mother” community. In fact, since the very beginning the community has decided to walk and act independently.

“Independent means that we make our own plans and decisions on any things related to our development,” Santo explained how the community manages its existence. The principle of independence has even been officially stated in the community’s guidelines.

The independence has been the base for the members in planning and making decisions on their activities. Thumb up for the practical implementation; the members hold regular hunting sessions every week. “We usually hold hunting sessions in weekends, either on Saturday or Sunday,” Santo said.

While mainly aiming to maintain and improve the community’s activities, regular hunting has also been one of the requirements for new membership. Every month, new members are recruited.

“We apply no special requirements when recruiting new members,” Santo stated. “Anyone interested in joining us is only required to participate in three of our hunting sessions,” he added.

Mandiri dalam Berkegiatan

Walau bisa dikatakan masih punya “hubungan darah” dengan Spot Photographers Manado, bukan berarti komunitas ini kemudian bergantung pada komunitas “induk”nya itu. Justru, Gorontalo Spot Photographers sudah sejak awal berkeputusan untuk bergerak dan berkegiatan secara mandiri.

“Artinya, kami merencanakan dan memutuskan sendiri segala hal yang berhubungan dengan langkah komunitas kami,” jelas Santo tentang pengelolaan komunitas ini. Bahkan, prinsip kemandirian ini juga dicantumkan secara resmi dalam AD/ART komunitas.

Berbekal kemandirian inilah para anggota merencanakan serta memutuskan kegiatan komunitasnya. Prakteknya pun layak diacungi jempol. Bagaimana tidak, para anggota rajin mengadakan *hunting* bersama setiap minggu. “Biasanya kami *hunting* di akhir pekan, entah hari Sabtu atau Minggu,” ungkap Santo lagi.

Selain bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan aktivitas komunitas, *hunting* rutin ini juga menjadi salah satu syarat dalam prosedur penerimaan anggota baru. Setiap bulan, Gorontalo Spot Photographers membuka diri bagi anggota-anggota baru yang tertarik untuk bergabung ke dalam komunitas ini.

“Tidak ada syarat khusus dalam penerimaan anggota baru,” Santo menerangkan sembari menambahkan, “Siapa saja yang tertarik bisa langsung bergabung, asal sudah mengikuti *hunting* bersama sebanyak tiga kali.”



BY RAHMAT NAYU

Sharing is Everything

As a unity, the community which is based in the capital of Gorontalo Province enthusiastically invites its members to share and improve each other's quality; either in term of technical knowledge or practical experiences. Regularly holding monthly photo discussion, the members are also accustomed to sharing their photos with each other after having particular hunting session.

Making use of technological development, they also frequently upload their photos on online media. An official website has been developed to facilitate sharing among the members. "Besides, we also upload our photos on Fotografer.net," Santo added more information on the community's method of sharing knowledge.

Apart from sharing knowledge and experiences, they also share good times and bad times amongst them—particularly during a hunting session. "One of the shooting location was a no-smoking area, whereas most of us are smokers," Santo told an experience of hunting at Togo Jaya warehouse, which has left an amusing memory to all the members.

Young, Yet Talented

One year is a very early age. Like a baby, Gorontalo Spot Photographers is currently still finding its best way to walk steadily. Though being very young, the members have shown great achievements.

Some of the members had won several awards, such as Tommi Suharso and Mansur Ismail Dunda had awarded the 1st and 3rd prize respectively in a photo competition themed poverty in Gorontalo. Another member, Alil Pandialang, had won the 2nd prize in a photo contest in Manado. Meanwhile Santo, the leader, had won the 2nd prize in the 2011 Yaris Touring Community photo competition.

Having held two photography workshops—one about basic photography and another about stage photography, Gorontalo Spot Photographers is currently preparing to hold a photo exhibition. Talking about the future expectation, Santo answered simply, "We would like to improve the art of photography, especially in Gorontalo". 📷

Pentingnya Berbagi

Sebagai sebuah kesatuan, komunitas yang bermarkas di ibukota Provinsi Gorontalo ini juga *getol* mengajak para anggotanya untuk saling berbagi dan membangun satu sama lain, baik dari segi pengetahuan teknis maupun pengalaman praktis. Selain melalui diskusi foto yang diadakan sebulan sekali dengan materi berbeda-beda, mereka juga selalu menyempatkan diri untuk *sharing* hasil karya setiap kali selesai *hunting*.

Tak menyia-nyiakan kemajuan teknologi, para anggota komunitas ini juga rajin mengunggah hasil jepretannya di media *online*. Melalui *website* resminya, mereka berbagi hasil karya dengan sesama anggota komunitas. "Selain itu, kami juga kerap mengunggah hasil karya kami di situs Fotografer.net," Santo memaparkan lebih lanjut tentang metode tukar ilmu di komunitas ini.

Bukan hanya soal ilmu dan pengalaman, para anggota juga kerap berbagi suka dan duka, terutama saat *hunting*. "Salah satu lokasi pemotretan tempat kami berburu foto adalah area bebas rokok, padahal kebanyakan peserta *hunting* adalah perokok," tutur Santo mengisahkan salah satu pengalaman *hunting* yang diadakan di gudang Togo Jaya, yang hingga kini masih meninggalkan kenangan lucu di benak para anggota komunitas.

Kecil-kecil Cabai Rawit

Satu tahun adalah usia yang masih sangat muda. Ibarat bayi, di usia ini Gorontalo Spot Photographers masih berusaha memantapkan langkah. Biarpun masih kecil, *toh* prestasi para anggotanya sudah sepedas cabai rawit. Sebut saja Tommi Suharso yang meraih Juara 1, dan Mansur Ismail Dunda yang menyabet Juara 2, dalam lomba foto bertema kemiskinan di Gorontalo; atau Alil Pandialang yang meraih Juara 3 dalam sebuah lomba foto di Manado. Santo sendiri, sang ketua, pernah memenangi lomba foto Yaris Touring Community 2011 sebagai Juara 2.

Setelah sebelumnya mengadakan dua *workshop*—satu tentang dasar-dasar fotografi dan satu lagi tentang fotografi panggung, saat ini mereka tengah mematangkan persiapan untuk menggelar pameran foto yang akan diadakan dalam waktu dekat. Ditanya tentang harapan untuk masa mendatang, Santo menjawab sederhana, "Kami ingin memajukan dunia fotografi, khususnya di Gorontalo." 📷



BY SURYA H. AHMAD



BY RAHMAT NAYU



BY SUSANTO SJ MONTU



Contact Person

Nama : Riswan Abidi
Kedudukan : Divisi Keanggotaan
E-mail : hantu_lab@yahoo.com

Nama : Susanto SJ Monthu, SH
Kedudukan di klub : Ketua
Contact number : 085256689889
E-mail : santho.montu@yahoo.com

Sekretariat Klub

Alamat : Kingdom Futsal Gorontalo
E-mail : spot_photographers@yahoo.com
Website/Blog : www.spotphotographers.com
Facebook : Spot Photographers Gorontalo
Twitter : [@Spotgorontalo](https://twitter.com/Spotgorontalo)

Still Photos for **Movie**

Photos & Text: Syamsul Hadi





If you happen to be someone who enjoys watching movies in the theater, or perhaps you are a movie freak, you must have seen posters or photos of particular scenes in the movie displayed on the theater's walls. What may cross your mind when looking at those particular photos?

Some may just think that those photos or posters are the printed version of the actual movies they represent. Is it really how it is? Well, no. Those are photos taken by a photographer whose duty is to document the process of making a movie—from the scenes to the behind-the-scene activities. And yes, that is what I do.

To me, being involved in a film production is something I can be proud of. Besides, the involvement also raises a mental satisfaction whenever I succeeded in capturing the precious moments during the whole production.

I have been engaged in movie production for quite a long time; I first started in 1999. I have gone through long processes and, good for us to know, each production house has their own methods in choosing a still photographer to be involved in their movies. Before making a decision on which still photographer to involve, a production house will commonly interview the candidates, conduct a portfolio qualification, examining the candidates' shooting concepts, and ask them to present a story-telling photography based on the project they are about to work on.

Having been approved to be involved in a movie production, a still photographer will first be given the script of the movie. We have to read the script thoroughly and, most importantly, understand it deeply. In my own experience, I follow the script up by setting a creative concept on the photographic aspect. The concept is then presented to the producer and clients of the movie for approval.

Sebagai orang yang gemar menonton film di gedung bioskop alias *movie goer*, tentunya Anda sering melihat-lihat poster atau bahkan foto-foto adegan film yang dipajang di luar gedung pertunjukan. Apa yang ada di benak Anda ketika melihat gambar-gambar tersebut?

Ada loh yang berpikiran bahwa foto-foto atau gambar-gambar itu dicetak dari film aslinya. Benarkah? Jawabnya, tidak. Gambar-gambar itu diambil oleh seorang fotografer, yang memang memiliki tugas mendokumentasikan adegan-adegan dalam film hingga *behind the scene*-nya. Dan itulah yang selama ini saya kerjakan.

Bagi saya, dapat bergabung dalam sebuah produksi film merupakan kebanggaan tersendiri. Ada kepuasan batin juga ketika saya bisa mengabadikan momen-momen penting dalam proses produksi tersebut.

Pergumulan saya di bidang ini sudah lumayan panjang, dan sudah saya mulai tahun 1999. Sejumlah proses saya lewati dan, perlu kita ketahui, biasanya setiap rumah produksi film mempunyai cara-cara tersendiri dalam memilih seorang *still photographer*. Dari mulai wawancara, seleksi portfolio sampai pada konsep pemotretan dan *story-telling photography* yang kita akan kerjakan.

Mengenai proses kerja seorang *still photographer* dalam pembuatan film, pada awalnya biasanya kita mendapatkan skenario film. Kita wajib membaca dengan seksama dan, yang paling penting, memahaminya dengan baik. Dari situ, sepanjang pengalaman saya, kita membuat konsep kreatif untuk urusan fotografinya. Konsep itulah yang harus kita pertanggungjawabkan di hadapan produser dan klien film tersebut.





Understanding the script is really one important thing as it highly significant in helping us in projecting things we should do in the field, during the shooting session. To capture each of the scenes, we have to be really careful in choosing the angle; we have to adjust our angle to the angle from which the cameraman takes the shot.

Shooting still images of the scenes can be done along the process of shooting the motion pictures. As a still photographer, during the process we have to place our camera in a position as close as possible to the cameraman's. However, we can also take the still pictures during the rehearsals, wherein the actors are practicing the scenes in full wardrobes/costumes and use necessary properties. When shooting in such rehearsal, we can place our camera at the exact position the motion-picture camera is supposed to be.

Certainly, I have to use appropriate gears—the camera, the lens, media for previewing and transferring data, and other supporting gears. I also apply a strict qualification when selecting the assistants to be involved in my team. Shortly saying, adequate gears and crews become the primary asset in working on the field.

In my opinion, a still photographer involved in a movie production has to be someone physically tough and able to stand-by all the time. Hence, keeping the body in optimal health is a must as it prevents us from falling ill. Furthermore, it is worth noted that still photographer is the only one responsible of documenting the whole process of making a movie.

A still photographer should also master the techniques of capturing pictures, the gears used, and the light measurement and

directing. Working in a movie production implies a dependency to all things technical—from choosing the shooting location, field mastering, knowledge on natural setting (e.g. shooting in a forest, on a mountain, on a beach), and so on. Being a still photographer also requires us to be critical towards the existing situation in order to keep our concentration at its best, even when we are working in a heavy setting. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiانا Martiningsih)

Pemahaman terhadap skenario itu sungguh penting sehingga kita sudah bisa memperkirakan apa saja yang perlu dilakukan saat di lapangan, ketika syuting berlangsung. Untuk memotret adegan demi adegan, sudut pengambilan gambar tidak bisa sembarangan. Kita harus menyesuaikan dengan *angle* yang diambil oleh kamerawan film.

Pemotretan adegan bisa dilakukan saat syuting berlangsung, dengan memosisikan kamera kita sedekat mungkin dengan kamera sang kamerawan film. Namun, bisa pula pemotretan dilakukan saat para aktor melakukan latihan tapi sudah mengenakan pakaian atau properti untuk film. Di sini kita bisa menempatkan kamera kita tepat di posisi yang akan ditempati kamera film.

Peralatan yang saya gunakan tentulah harus sangat mendukung dalam proses

produksi film itu, mulai dari kamera, lensa, media untuk *preview*, media transfer data, dan perlengkapan pendukung lainnya. Bahkan saya menyeleksi ketat setiap asisten yang ikut dalam tim saya. Peralatan dan pemilihan kru menjadi modal utama dalam bekerja di bidang ini.

Menurut saya, fotografer yang terlibat dalam pembuatan film haruslah tangguh secara fisik dan selalu *stand-by* setiap saat. Usahakan untuk senantiasa memperhatikan kesehatan agar tidak jatuh sakit. Sebab, seorang *still photographer* merupakan satu-satunya kru yang mempunyai tanggung jawab memotret semua hal di dalam sebuah produksi film.

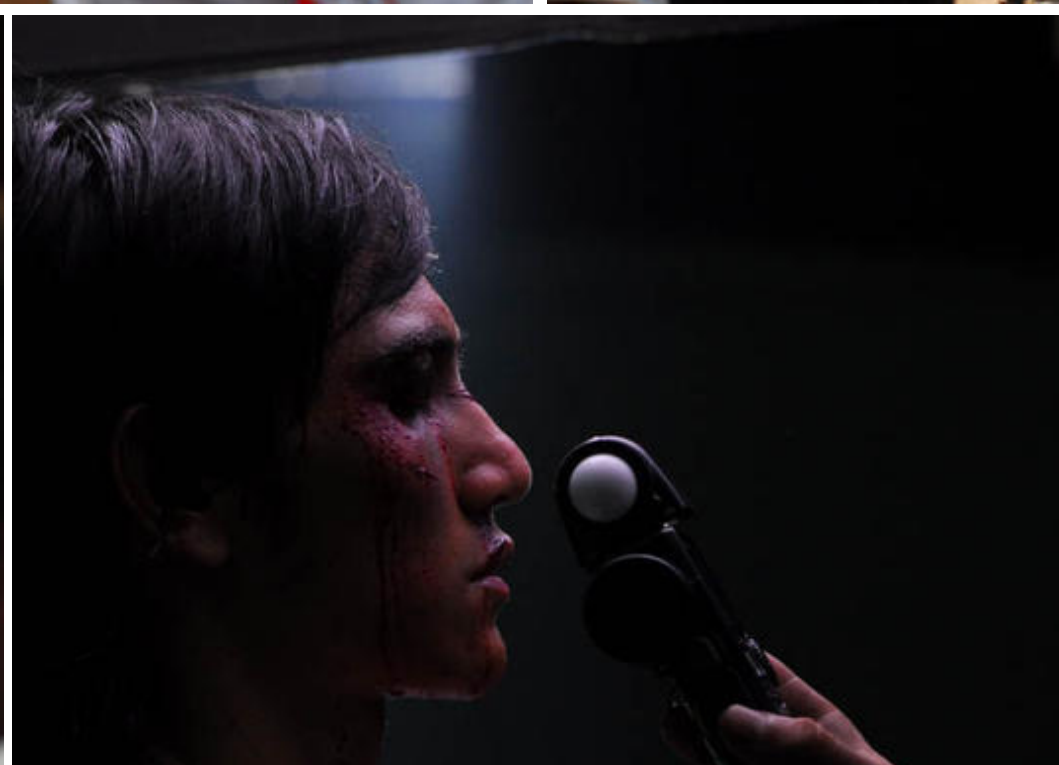
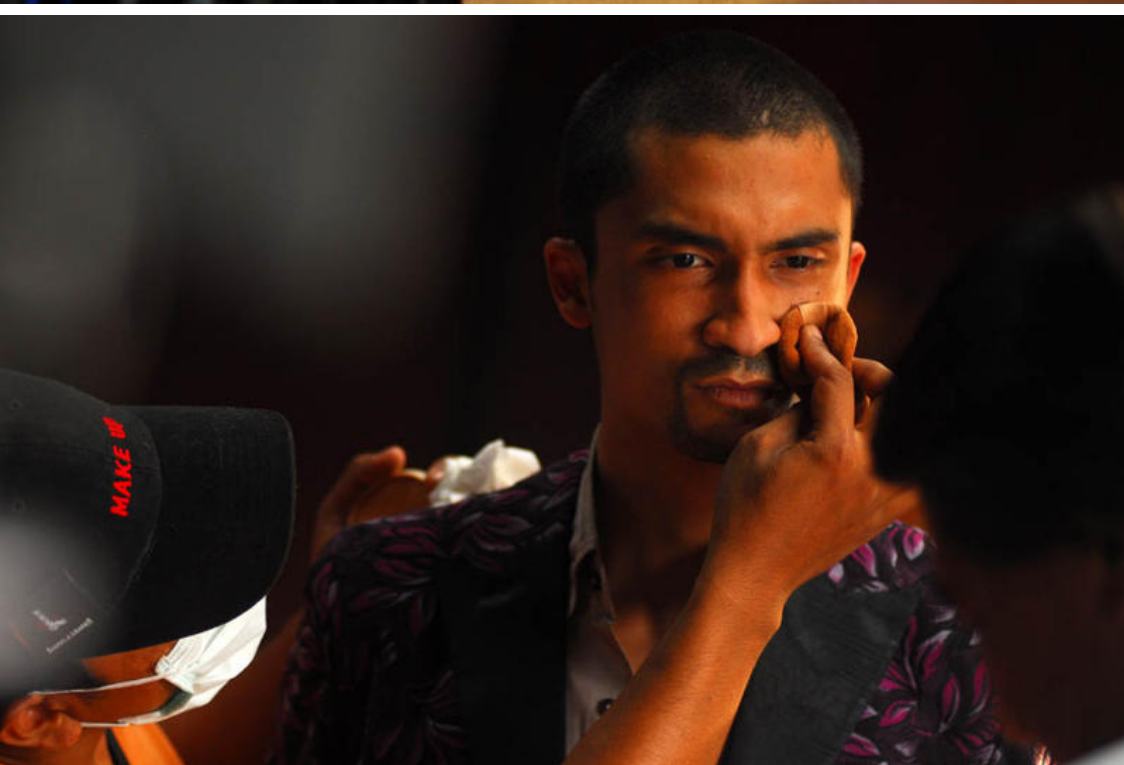
Di samping itu, pengetahuan teknis tentang pengambilan gambar, penguasaan peralatan, memahami pengukuran dan penataan cahaya, juga sangat diperlukan.

Pekerjaan dalam sebuah produksi film tergantung pada semua hal yang bersifat teknis, mulai dari pemilihan lokasi, penguasaan medan syuting, pengetahuan tentang segala medan di alam (hutan, gunung, laut), dan sebagainya. Harus kritis terhadap situasi agar kita bisa selalu tetap konsentrasi walau di dalam medan yang sulit sekalipun. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)









Involvement in Movie Production

I have been involved in several movie productions. One of them was the film *Berbagi Suami*, of which Nia Dinata and Kalyana Shira Film Productions published my photos in a book on the film's behind-the-scene activities.

I have also been trusted to handle the still photos of the movie *Merah Putih*—a colossal trilogy of Indonesian battle for independence. Meanwhile, I have also published my second book entitled *Serigala Terakhir: A Movie Picture Book*. As the title suggests, the book contains still images from the movie directed by Upi and produced by Adiyanto Sumarjono of Investasi Film Indonesia production house.

Other movies I have been involved in as a still photographer included *Sang Pencerah*—a movie telling the life of Ahmad Dahlan; directed by Hanung Bramantyo—and *Batas*—directed by Rudi Soedjarwo, produced by Keana Productions.

I have once been a still photographer for a foreign movie, *The Philosophers*. It was a Hollywood movie taken in Indonesia—to be exact, in Jakarta, Yogyakarta, Mount Bromo, and Bangka Belitung. Directed by John Huddle, the movie is produced by An Olive Branch Production, a production house based in Beverly Hills. A book presenting my still photography work on *The Philosophers* is to be published in 2012.

Currently, I am working on *Java Heat*—a Hollywood movie—as a behind-the-scene DSLR camera operator. The whole scenes in the movie are taken in Yogyakarta. Produced by A Margate House Production and SyZyGy Productions, the movie involves Kellan Lutz (actor in *The Twilight*) and Mickey Rourke (actor in *Iron Man*, *Harley Davidson & The Marlboro Man*).







Keterlibatan dalam Produksi Film

Selama menjalani profesi, saya pernah terlibat dalam sejumlah produksi film. Salah satunya adalah film *Berbagi Suami*. Bahkan Nia Dinata dan Kalyana Shira Film Productions menerbitkan karya foto saya dalam buku di balik layar pembuatan film tersebut.

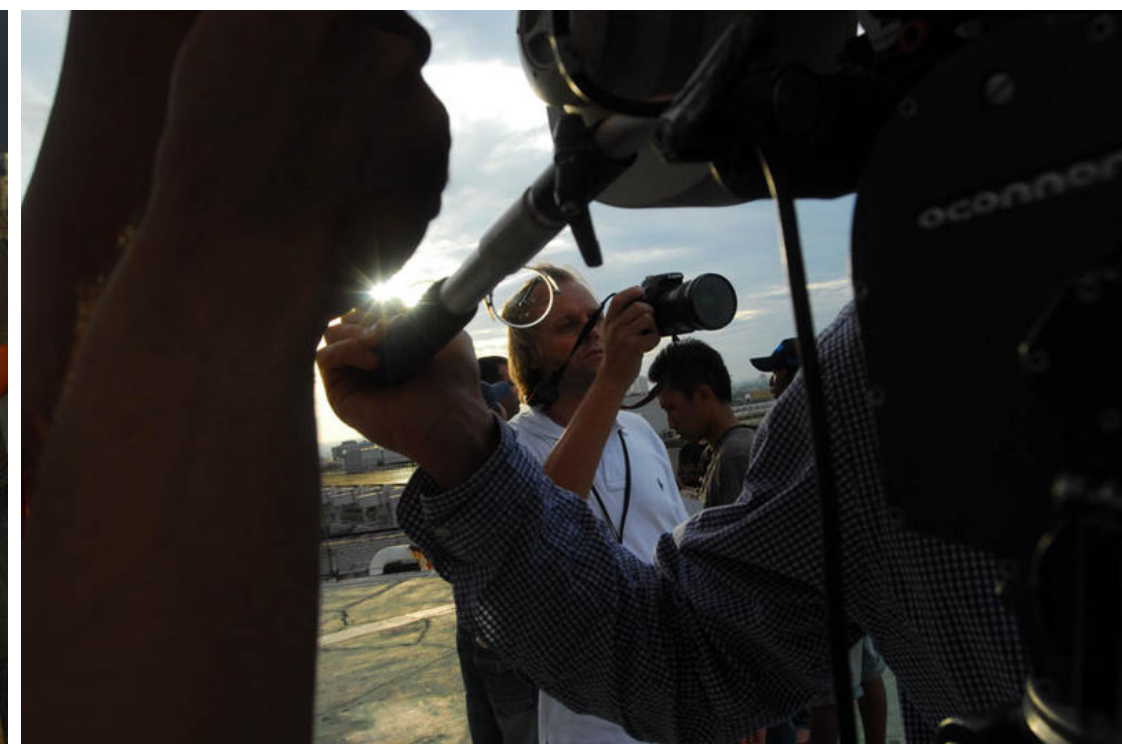
Di film *Merah Putih*, sebuah film kolosal trilogi perjuangan Indonesia, saya juga terlibat dalam pembuatannya sebagai *still photographer*. Sementara itu, saya juga mengeluarkan buku kumpulan foto kedua, *Serigala Terakhir: A Movie Picture Book*. *Serigala Terakhir* disutradarai oleh Upi dan diproduksi oleh Adiyanto Sumarjono dan rumah produksi Investasi Film Indonesia.

Saya memotret film layar lebar yang bercerita tentang perjalanan Ahmad Dahlan, yakni *Sang Pencerah*, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Pembuatan film *Batas* yang disutradarai Rudi Soedjarwo, dan diproduksi oleh Keana Productions, juga melibatkan saya sebagai *still photographer*.

Saya juga pernah memotret produksi film asing, *The Philosophers*. Ini merupakan salah satu film Hollywood yang melakukan syuting di Indonesia, dan lokasi syutingnya di Jakarta, Yogyakarta, Bromo dan Bangka Belitung. Film ini disutradarai oleh John Huddle dan diproduksi oleh rumah produksi An Olive Branch Production yang berlokasi di Beverly Hills. *The Philosophers* akan mengabadikan hasil jepretan saya di dalam sebuah buku kumpulan foto yang akan beredar di tahun 2012.

Saat ini, saya sedang menjalani penugasan sebagai *behind the scene DSLR camera operator* untuk salah satu film Hollywood yang berjudul *Java Heat*, yang semua lokasi syutingnya bertempat di Yogyakarta. Film ini dibintangi oleh Kellan Lutz (pemeran film *The Twilight*) dan Mickey Rourke (pemeran dalam film *Iron Man*, *Harley Davidson & The Marlboro Man*). *Java Heat* diproduksi oleh A Margate House Productions & SyZyGy Productions.







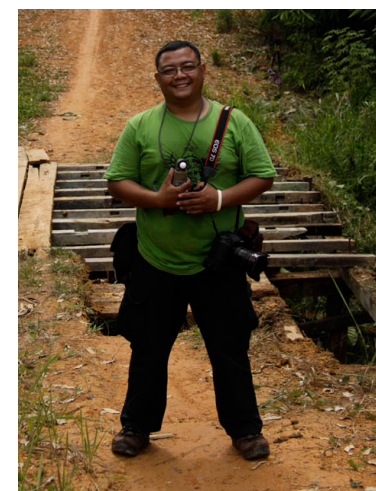
Syamsul Hadi

Syamsul_Hadi_Photojournalist@yahoo.co.id

Known as a still photographer for several movie productions, he is also a talented script writer; some of the scripts he wrote are award-winning pieces.

His passion lies also on documentary photography and photojournalism.

PHOTO BY MATAHARI MAHARDIKA



Singkawang in Joyful Photogenic Colors

Photos & Text: Hubert Januar



Being a travel photographer is incomplete if we haven't visited Singkawang. A travel photographer needs to, or perhaps even obliged to, spend some time around the city. Taking a 4-hour land trip from Pontianak—the capital city of West Borneo Province, we will find Singkawang a unique city; at least, if compared to other Indonesian cities.

A long track in the history has led the 504 km² area of the city into being inhabited by the Hakka or Khek society; they occupy about 62% of the total population residing in the city, while the rest of the population is occupied by Malaysians, Dayaknese, Tio Ciu, and Javanese. Hakka is recognized as one of the branches of the Han ethnic group in China, who is commonly identified as having the most prominent characteristic, spreads, and influence all around the globe.

Hence, no wonder that Singkawang turns into a merry, joyful city during particular Chinese traditional celebrations or festivals such as the Cap Go Meh (lunar new year) celebration. As the name implies—Cap Go Meh means the fifteenth night, the celebration is held on the fifteenth day in the first month in Imlek calendar system.

Visiting San Keuw Jong—the former name of Singkawang—during the Cap Go Meh celebration is like “harvesting” crops of photos. Everything seems attractive to capture—either the city's atmosphere, the performances, or the people. All is worth a shot.

Sebagai penggiat fotografi perjalanan, sepertinya kita perlu, bahkan mungkin wajib, untuk melancong ke Singkawang. Kota yang bisa ditempuh sekitar empat jam perjalanan darat dari ibukota Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak, ini boleh dibilang unik, setidaknya bila dibanding dengan kota-kota lain di Indonesia.

Sejarah panjang telah membuat kota seluas 504 km persegi ini berpenduduk mayoritas orang-orang suku Hakka atau Khek; mereka menempati sekitar 62% dari keseluruhan penduduk kota, dan selebihnya adalah orang-orang bersuku Melayu, Dayak, Tio Ciu dan Jawa. Sebagaimana diketahui, suku Hakka yang berada di Asia Tenggara merupakan salah satu cabang dari suku Han di Cina, yang dikenal memiliki ciri khas, penyebaran dan pengaruh terluas di seluruh dunia.

Sudah bisa dibayangkan bagaimana kemeriahan kota ini ketika menyambut perayaan-perayaan tradisional Tionghoa, misalnya perayaan Tahun Baru Imlek. Saya sengaja datang ke Singkawang menjelang perayaan puncak Imlek yang disebut Cap Go Meh. Sesuai namanya (Cap Go Meh = Malam Ke-15), perayaan ini digelar pada hari ke-15 bulan pertama penanggalan Imlek.

Datang ke San Keuw Jong – begitulah orang-orang Tionghoa dahulu menjuluki Singkawang – di saat Cap Go Meh terasa seperti “panen foto.” Apa saja menjadi menarik untuk dipotret, dari suasana kotanya, sejumlah atraksi sampai orang-orangnya. Semuanya menarik untuk diabadikan.





Tatung & Hu

Two days prior to celebrating Cap Go Meh, we can see a lampion parade around the city, commonly starts at 6 pm. During the day the parade is scheduled to happen, the city will be closed since noon, which means that no vehicles are allowed to enter the city.

On the following day after the lampion parade and before the main agenda of the celebration, groups of *tatung* will gather at the main monastery to offer prayers asking for blessing for the next day's celebration. Usually, each of the *tatungs* will perform particular attractions which obviously are interesting to capture.

If you haven't ever heard of what a *tatung* is, wikipedia.org defines a *tatung* as someone possessed by the ancestor's or the god's spirit; his physical being is turned into a medium of communication. By spelling special chants, the spirits are called onto the altar, and later on possess the *tatung*.

The spirit of the ancestor or the god is commonly called for a particular purpose, such as to heal the sick or to give advices. In many cases, the spirits may also be called to send evil spirit off one's body, to make *hu*, and many other purposes. Once the work is done, the spirit will leave the possessed medium.

Now, what is *hu*? Well, *hu* is known as a charm or amulet thought to bring magical power beneficial to the owner. *Hu* is commonly written on a piece of paper or cloth. The *suhu* (master) or *tatung* is the only one having the special privilege to write it; the writing is in Chinese, written in front of the altar of worship.

Tatung & Hu

Dua hari sebelum perayaan Cap Go Meh, kita disuguhi pawai lampion keliling kota yang dimulai sekitar pukul 6 sore. Khusus di hari pawai lampion ini, kota sudah ditutup sejak siang hari sehingga tidak ada kendaraan yang diperbolehkan masuk kota.

Di hari berikutnya, sehari menjelang perayaan puncak, para *tatung* berkumpul di klenteng pusat untuk berdoa memohon restu untuk kelancaran acara utama yang digelar esoknya. Biasanya di sini ada atraksi-atraksi dari masing-masing *tatung*, yang tentunya menarik untuk dijepret.

Bagi yang belum tahu apa itu *tatung*, wikipedia.org menjabarkan *tatung* sebagai orang yang dirasuki roh dewa atau leluhur; raganya dijadikan alat komunikasi atau perantara dengan roh leluhur atau dewa. Dengan menggunakan mantra tertentu, roh dewa dipanggil ke altar yang kemudian memasuki raga orang tersebut.

Untuk suatu tujuan dan keperluan tertentu, roh leluhur atau dewa biasa dipanggil; misalnya untuk melakukan kegiatan pengobatan atau meminta nasihat yang dipandang perlu. Bisa pula roh itu dipanggil untuk antara lain pengobatan, pengusiran roh jahat, pembuatan "hu," dan lain-lain. Setelah kegiatan yang dilakukan selesai, roh akan meninggalkan tubuh orang tersebut.

Lalu, apa pula itu "hu"? *Hu* disebut pula sebagai jimat, yakni sesuatu yang dipercaya akan memberikan suatu efek/keajaiban yang bermanfaat kepada penggunaannya. *Hu* biasanya ditulis di kertas atau kain. Yang diperbolehkan untuk membuatnya hanyalah mereka yang sudah disebut *suhu* atau *tatung*; tulisannya berhuruf Cina dan ditulis di depan altar persembahyangan.









Three-day Hunting

I began hunting for photos two days before the Cap Go Meh celebration. Since that day, Singkawang had turned into a colorful city, ready to hold the topmost celebration of Imlek. The objects of my hunting were the decorative lampions hung over the houses and along the streets.

I also visited a *tatung* school named Datuk Kurata. There, I met a female *tatung* named Ping, who was showing her dancing skill.

During the night, as I have mentioned previously, the city held a parade of lampion and decorated vehicles. Sure enough, the colorful lights were totally astonishing.

On the next day, one day before the Cap Go Meh celebration, I continued hunting around Hang Mui. Schools of *tatung* from all around Singkawang are preparing for the gathering to hold at the main monastery. Meanwhile, in one of the *tatung* schools, the master was preparing the *hu* papers containing chants. The papers were supposed to be eaten by those appointed as *tatungs* to free them from physical pain.

During the gathering at the main monastery, each *tatung* showed their own skills—one of them showed how knife and machete couldn't hurt them, while another one ate living animals. In the middle of the performance, a visitor collapsed and became a *tatung* himself. According to the local folks, such thing might happen unexpectedly if the person is a descendant of a *tatung*, or if he/she has a natural trait of being a *tatung*.

Besides the *tatungs*, the properties used for worship in the monastery were also carried in a parade around the city. The parade alone aims to ask for blessing for the next day. In the night, the local folks held entertainment performances, either by inviting a *lang liong* or by having firework party. Obviously, such performance aims to ask for blessing for their business.

The D-day was marked by the sound of tambourines, which also implied that the *tatungs* were preparing for the parade. Afterwards, they were carried to the city stadium. During the peak day of the celebration, we could find many interesting, photogenic performances and accessories.

Tiga Hari Berburu

Perjalanan *hunting* foto saya dimulai pada H-2 Cap Go Meh. Suasana kota Singkawang sudah terlihat warna-warni menyambut perayaan yang memuncaki perayaan Imlek itu. Banyaknya hiasan semacam lampion di rumah-rumah penduduk, dan juga di jalanan kota, menjadi obyek-obyek bidikan yang indah.

Saya mengunjungi salah satu perguruan *tatung* terkenal bernama Datuk Kurata. Di sini saya menemui seorang *tatung* perempuan yang nama panggilannya Ping, yang saat itu sedang menunjukkan kepaiwaiannya menari.

Pada malam harinya, seperti sudah saya kemukakan di atas, ada parade lampion dan kendaraan hias keliling kota. Sudah pasti warna-warni cahaya yang dihasilkan begitu menawan.

Pada H-1, saya berburu foto di kawasan Hang Mui. Suasana yang terlihat adalah persiapan kumpul *tatung* dari seluruh pelosok Singkawang di klenteng pusat/utama. Sementara itu di sebuah perguruan *tatung*, sang guru mempersiapkan kertas *hu* yang sudah diberi mantra. Kertas tersebut harus dimakan agar mereka yang akan menjadi *tatung* tidak merasakan sakit.

Tatung-tatung yang sudah berkumpul di klenteng itu melakukan unjuk kemampuan masing-masing. Ada yang menggunakan pisau, golok, bahkan memakan binatang hidup-hidup. Di tengah-tengah memotret atraksi tersebut, salah seorang pengunjung klenteng mendadak tidak sadar dan menjadi *tatung*. Menurut orang-orang setempat, hal semacam itu kadang bisa terjadi karena yang bersangkutan mempunyai bakat atau keturunan *tatung*.

Selain para *tatung*, perangkat doa yang ada di klenteng juga ikut diarak keliling kota. Ini bertujuan untuk memohon berkat agar jalannya prosesi perayaan esok hari berjalan lancar. Malam hari biasanya dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk mengundang *lang liong* serta menyalakan petasan; tujuannya tentu untuk memberkati toko atau usaha mereka.

Saat hari-H, tambur dibunyikan sebagai tanda persiapan pawai *tatung*. Mereka diarak menuju stadion. Banyak atraksi dan pernak-pernik menarik, dan tentunya sangat fotogenik, di acara pungkasan Cap Go Meh ini.









Transportation, Accommodation, Gears

From Pontianak, we can use public transportation to take us to Singkawang. Still, considering that we are carrying photography gears, it is better to rent a car for safer and more comfortable trip.

We can rent a car for Rp 600.000 to Rp 700.000 per day; the price rate varies according to the type of the car. During my trip to Singkawang, I rented a Kijang Innova car.

There are many hotels available for us to spend the night at; most of them are unrated or two-star hotels. If possible, book the hotel early so that you get normal price. During the Cap Go Meh celebration, the price rate may increase drastically—from around Rp 300.000 to more or less Rp 1 million.

As for photo hunting, I brought two camera bodies added with three lenses—24mm, 10-24mm, and 28-300mm—and two flashes. I also brought a tripod and several filters, though they remained unused the whole trip. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widian Martiningsih)

Transportasi, Akomodasi, Peranti

Perjalanan dari Pontianak ke Singkawang memang bisa ditempuh dngan menggunakan kendaraan umum. Namun untuk keamanan dan kenyamanan, lantaran kita membawa peralatan fotografi, *mendingan* kita sewa mobil.

Sewa per harinya berkisar Rp 600.000 sampai Rp 700.000, tergantung jenis kendaraannya. Kala itu saya menyewa kendaraan jenis Kijang Innova.

Untuk penginapan, lumayan banyak hotel yang bisa kita pilih. Rata-rata hotel di Singkawang berkelas melati hingga bintang dua. Usahakan untuk pesan jauh-jauh hari sehingga harga masih normal. Jika kita mememesannya mendekati perayaan Cap Go Meh, harganya bisa melambung sangat tinggi, yakni Rp 1 juta dari harga normal yang hanya Rp 300.000.

Selama *hunting*, saya membawa dua *body* kamera dengan lensa 24mm, 10-24mm dan 28-300mm, dua lampu *flash*, tripod, dan sejumlah filter. Tripod dan filter-filter sama sekali tak sempat saya gunakan selama perayaan. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)







Hubert Januar
hubertjanuar@yahoo.com

Having learned photography autodidactically since his high school years, this Surabaya-based interior consultant and contractor really loves travel photography, particularly related to Indonesian cultures.

baru



Pentax K-5, BO
15.3 MP

Rp12.450.000



Olympus PEN E-P3 with 14-42mm II R +
40-150mm R 12.3 MP

Rp10.400.000



Panasonic Lumix DMC-G3 with 14-42mm +
45-200mm 16.0 MP

Rp9.950.000



Sony Alpha A35Y with 18-55mm +
55-200mm 16.2 MP

Rp8.650.000



Olympus PEN E-PL3 with 14-42mm II R +
40-150mm R 12.3 MP

Rp8.500.000



Olympus PEN E-PM1 with 14-42mm +
40-150mm 12.3 MP

Rp7.500.000



Sony Alpha NEX-C3D with 16mm + 18-55mm
16.2 MP

Rp7.000.000



Pentax Q with 47mm F1.9
12.4 MP

Rp6.999.000



Sony Alpha NEX-5NK with 18-55mm
16.1 MP

Rp6.950.000



Olympus PEN E-PM1 with 14-42mm
12.3 MP

Rp6.000.000



Canon PowerShot SX40 HS
12.1 MP

Rp4.038.000



Canon IXUS 1100 HS
12.1 MP

Rp2.885.600



Samsung MV800
16.1 MP

Rp2.700.000



Canon PowerShot SX150 IS
14.1 MP

Rp2.037.000



Casio TRYX ZS5
14.1 MP

Rp985.000



Canon EF 8-15mm F4L USM Fisheye

Rp11.900.000



Tamron AF 18-270mm F3.5-6.3 DI II
VC PZD

Rp5.300.000



Nikon AF-S 85mm F3.5G ED DX VR Micro

Rp4.590.000



Samyang 85mm F1.4 IF UMC AE

Rp3.700.000



Samyang 8mm F3.5 Aspherical IF MC Fisheye

Rp3.300.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 November 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

Sumber bazaar bekas: www.fotografer.net
*Harga per 30 November 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas



Panasonic LX5 White + Leather Case Original
Kondisi : 98%
Kontak : 08161816097

Rp3.749.000



Leica M9 Black
Kondisi : 97%
Kontak : 02156954888/085710207711

Rp50.675.000



Leica M8 Silver
Kondisi : 95%
Kontak : 02156954888/085710207711

Rp26.250.000



Canon EOS 500D + 18-55mm IS lens kit
Kondisi : 98%
Kontak : 0811973875

Rp4.750.000



Nikon D3000 + 18-55mm lens kit
Kondisi : 97%
Kontak : 087839405000

Rp3.575.000



Sony Alpha 200 + 18-70mm lens kit
Kondisi : 97%
Kontak : 085722238385/022-93382298

Rp3.000.000



Panasonic Lumix LX3
Kondisi : 95%
Kontak : 08388291323

Rp2.975.000



Canon 24-105 F4 L IS USM
Kondisi : 94%
Kontak : 081380004238

Rp7.450.000



Nikon AF 10.5mm Fisheye
Kondisi : 95%
Kontak : 081380004238

Rp4.800.000



Nikon AF 85mm F1.8D
Kondisi : 98%
Kontak : 0811973875

Rp3.200.000



Nikon AF-S 55-200mm F4.5-5.6G ED VR
Kondisi : 99%
Kontak : 0811973875

Rp1.750.000



Canon 270EX
Kondisi : 99%
Kontak : 087839405000

Rp775.000



www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

Canon
DIGITAL CAMERA



Nikon



SONY α



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR

High Quality HMC Super HMC SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Hardness

HITECH 85
FILTER SYSTEM

Grad. ND Grad. Twilight Grad. Straw Grad. Tobacco Grad. Sunset Grad. Blue Grad. Coral

B+W MRC, KAESEMANN

UV CPL CLEAR

Singh-Ray Filters

Gold-N-Blue Polarizer Vari-ND Vari-N-Duo Danyl Benson Reverse ND LB Warming Polarizer

Canon Nikon SONY α TAMRON SIGMA



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com

Delivery Service



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Sanjaya



Canon PowerShot G12



Menyandingkan Canon PowerShot G11 dan G12, sepintas tak terlihat perbedaan pada kedua kamera kakak-beradik ini, selain bahwa yang disebut terakhir itu adalah seri yang lebih baru. Soal desain, kamera kompak Canon jenis ini memang tidak trendi dengan warna-warni atau “tubuh langsing” seperti iPhone, misalnya. Ia selalu berpenampilan besar, berat dan kuno alias ketinggalan zaman.

Namun ketika kita tengok fitur-fitur G12, juga hasil jepretannya, kita akan berpendapat bahwa ini bukan kamera yang *remeh-temeh*. Kameranya memang masuk kategori saku atau kompak, cuma bukan kompak biasa, tapi kompak premium.

Coba saja kita lihat bagian atas kamera. Tampilannya memang seperti kamera film; yang tak ada hanyalah tombol pemutar balik film. Di sini sudah terlihat betapa banyak fitur dan kemampuan yang ditawarkan. Ada pengatur kompensasi eksposur dengan tombol putar kecil, ada *hot shoe*, dan pengatur ISO (yang secara otomatis bisa sampai 3200).

Tombol lain yang juga hadir adalah *shooting option*, seperti Smar Auto, Program AE, Aperture/Shutter Priority, Manual, dua *custom setting*, *low light*, *high speed*, *scene* dan *movie*. Dengan

pilihan Smart Auto, misalnya, kamera secara otomatis membuat perkiraan sendiri mengenai apa jenis subyek yang ada di depannya, dan kemudian memilih *setting*-nya. Dan itu diakui di beberapa *review* bahwa kamera tersebut mampu melakukannya dengan baik.

Memilih opsi *low light* berarti menurunkan resolusi ke 2,5 megapixel untuk mendapatkan hasil jepretan dengan noise rendah dalam pencahayaan lilin. Untuk opsi Scene, kita disugahi 20 pilihan, dari *portrait* dan lanskap biasa ke pilihan-pilihan yang tidak biasa, seperti *fisheye* dan *miniature* sampai makro dan bawah air. Untuk *underwater*, tentunya diperlukan *housing* untuk G12 yang bisa dibeli secara terpisah.

Ada lagi fitur baru di opsi *scene*, yakni HDR (High Dynamic Range). HDR ini memadukan serangkaian tiga foto yang menghasilkan *dynamic range* lebih luas. Ini berarti *tingkat noise*-nya lebih rendah, lebih banyak warna yang ditangkap dan lebih detail. Hasil fotonya sudah pasti jempolan.

Yang lagi-lagi membuat beda dari G11, G12 dilengkapi kemampuan merekam video HD (720p). Audio yang ditangkap pun stereo sehingga klip Anda memiliki suara yang lebih mantap.

Format *file* untuk hasil jepretan tidak hanya JPEG, tapi juga RAW. Format yang disebut terakhir itu biasanya terdapat pada kamera-kamera DSLR.

O ya, pada setingan 2,5 megapixel untuk *low light*, Anda masih bisa memegangi G12 dengan tangan dan tak perlu khawatir hasil *blur* karena goyang. Di moda tersebut, ISO-nya berkisar antara 320 hingga 12.800. Hasilnya bisa dibilang sangat bagus.

Memang, tidak semua “surga” di G12. Ada *review* yang menyatakan kecewa dengan hasil-hasil foto yang menggunakan ISO tinggi. Namun, jika Anda menggunakan ISO di bawah 800, hasilnya akan tetap bagus, begitu pula bila Anda ingin mencetaknya.

PHOTO BY SETYABUDI GOENHARTO





User: Abd. Karim Mudjarab

E-mail: dkp_satker01gto@yahoo.co.id

Meskipun tergolong kamera saku, ia bisa menjadi andalan para fotografer yang menitikberatkan pada kemudahan *handling* dan kualitas optik. Hasil dari kamera ini dapat disejajarkan dengan kamera DSLR dengan lensa kit.

Selain itu, yang paling menonjol pada G12 dari generasi G sebelumnya adalah fasilitas layar LCD yang bisa diputar (*swivel/vari-angle*). Sudah pasti ini memudahkan untuk pemotretan dan perekaman video dari *angle* yang sulit sekalipun.

Ketajaman gambarnya sangat baik, dan *bokeh* yang menarik dapat dihasilkan dengan pola warna yang natural. Terdapat fasilitas filter ND dan *infrared*, sehingga pengunanya tak perlu repot-repot lagi cari filter jenis itu.

Untuk kebutuhan pemotretan makro, sudah tersedia fiturnya. Hasilnya bisa Anda lihat di sini. Di samping itu, ukurannya yang tak sebesar DSLR menjadikan kamera ini cocok untuk dibawa *traveling* dan *hunting*.

PHOTO BY ABD. KARIM MUDJARAB



PHOTOS BY ABD. KARIM MUDJARAB



User: Regy Kurniawan
E-mail: regy186@gmail.com

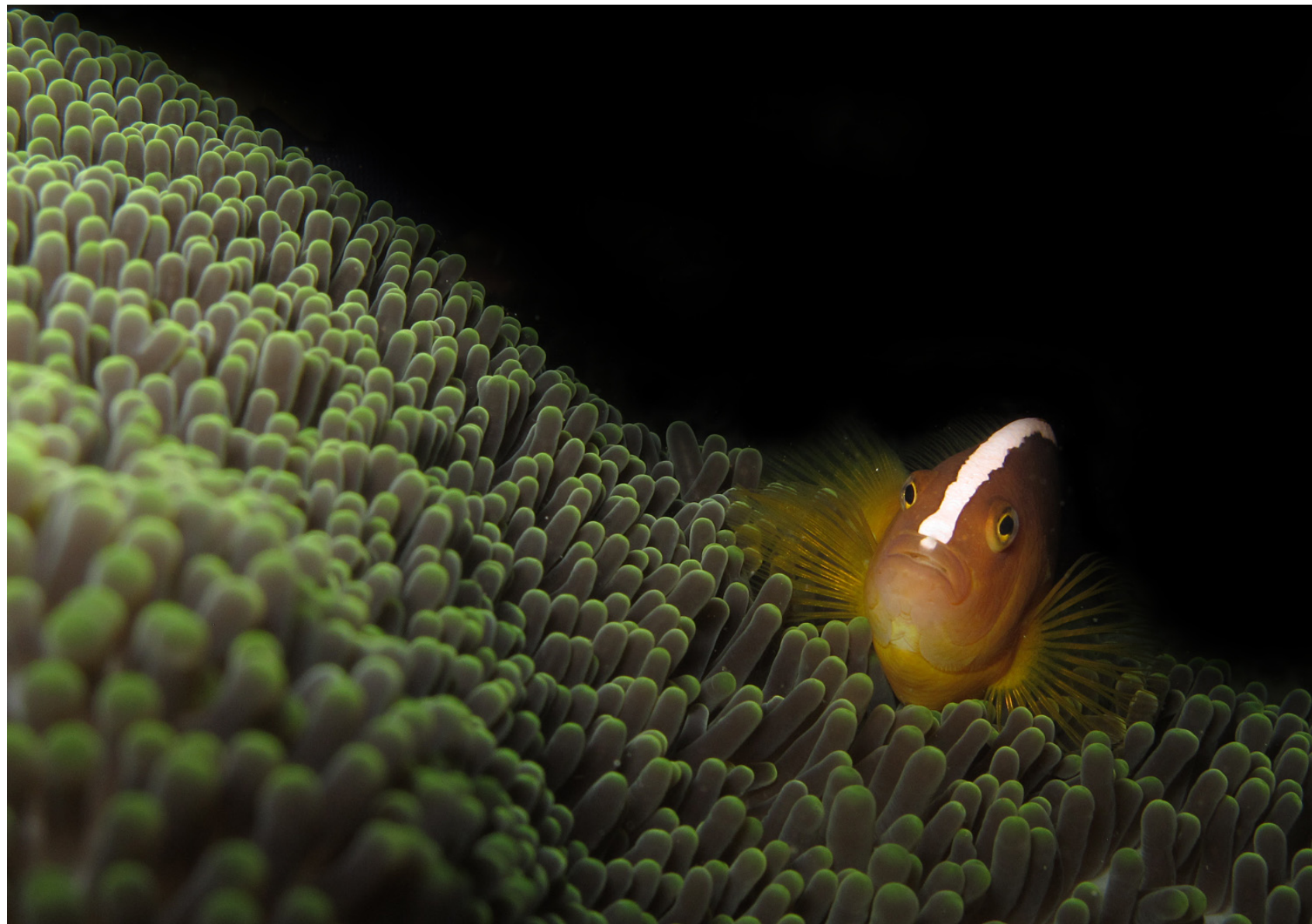
Paling *bontot* di jajaran PowerShot seri G, kemampuan kamera ini luar biasa. Apalagi bagi seorang *traveler* yang berprinsip bahwa makin ringan bawaan makin baik, G12 adalah solusi karena dapat menggantikan DSLR yang lebih besar dan berat dengan kemampuan yang hampir sama.

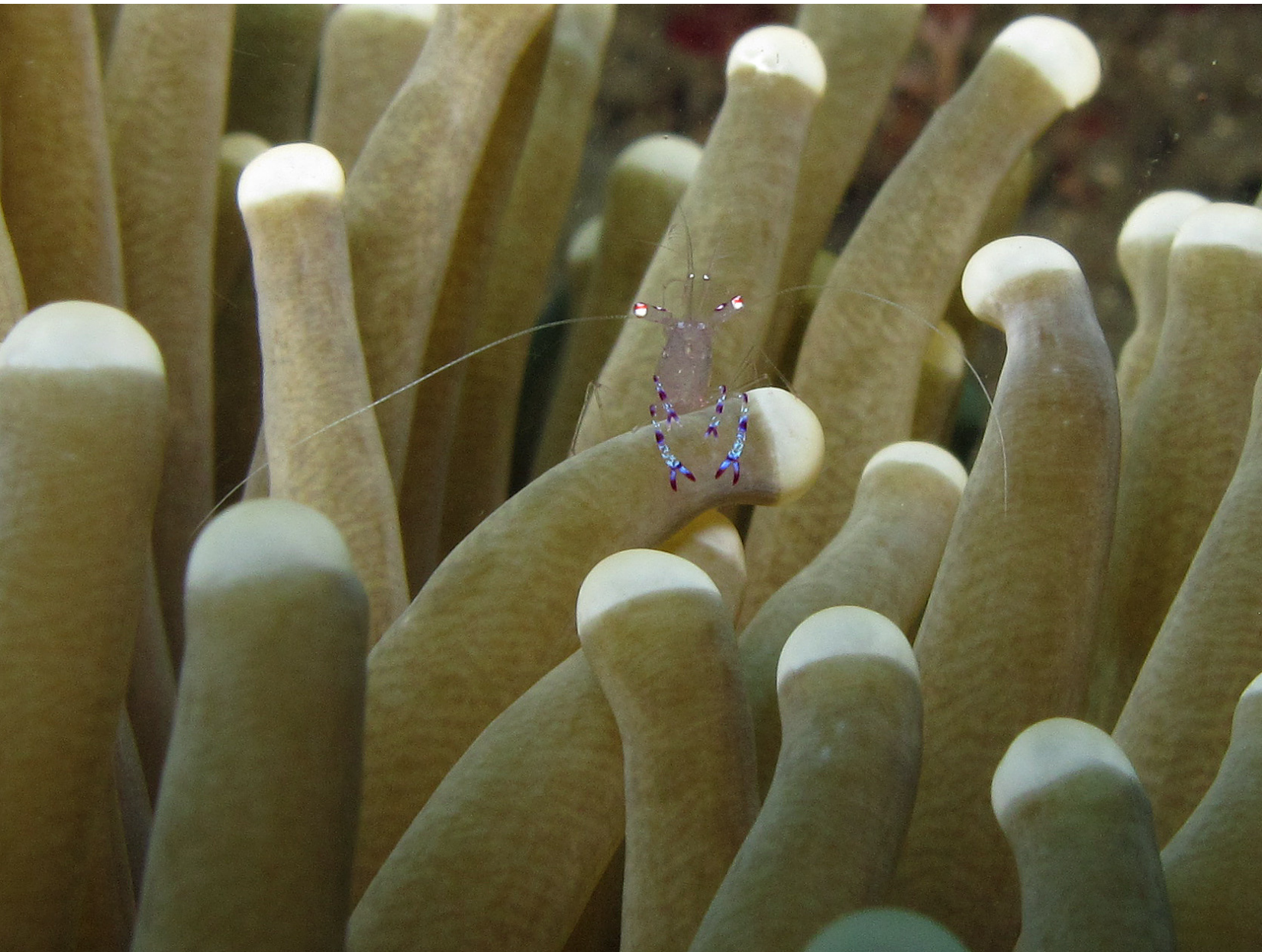
Bodi G12 terbuat dari *magnesium-alloy*, bukan plastik. Artinya, kamera ini memiliki struktur yang kokoh.

G12 memiliki rentang diafragma antara 2.8-8, ISO 80-3200, IS, *shutter speed* dari 15 hingga 1/400 detik, sensor 10 MP, dan bisa menyimpan file foto dalam format RAW. Pada mode *continuous shot*, G12 memiliki kecepatan 4 fps.

Saya menggunakan G12 karena kamera ini memiliki kualitas gambar yang setara dengan DSLR saya. Pada awalnya saya hanya membawa G12 sebagai kamera cadangan atau untuk mengambil video saja. Tapi dalam beberapa aktivitas *traveling* belakangan ini, saya hanya membawa G12 karena praktis dan beterrainya cukup awet.

Selain itu, G12 bisa dibawa menyelam dengan menggunakan *housing* resmi dari Canon yang terbilang relatif murah. Untuk penggunaan bawah air, performa kamera ini sangat baik karena di dalamnya sudah tersedia Scene Mode untuk *underwater*, dan mode makro untuk memotret obyek-obyek bawah laut yang berukuran kecil.





PHOTOS BY REGY KURNIAWAN

PHOTOS BY REMMY BASYASKY

**User: Remmy Basyasky****E-mail: rbasyasky@yahoo.com**

Hal yang paling saya sukai dari Canon G12, selain warna-warna yang dihasilkan tergolong tajam, adalah adanya beberapa efek kamera yang bisa memanjakan saya. Salah satunya Tilt-Shift Effect (TS), yang bisa dikatakan sangat sering saya gunakan. Hasilnya pun sangat memuaskan sehingga membuat saya terus bersemangat untuk berkarya.

Kualitas videonya sudah bagus, sudah bisa untuk membuat film dokumenter baik dari amatir sampai tingkat mahir. Cuma, saya merasa tetap saja ada kekurangannya, yaitu ketika dalam kondisi *low light* dan memaksa untuk memakai ISO tinggi, foto cenderung memerah (terutama untuk obyek manusia).

User: Setyabudi Goenharto**E-mail: sgdefender72@gmail.com**

Yang saya favoritkan pada kamera ini adalah adanya tombol *dial* di kanan atas kamera yang menyerupai DSLR. Memotret secara manual dengan G12 menjadi enak sekali.

Saya suka ber-*night-shot* dengan G12 karena kualitas gambar dan detailnya luar biasa. Ke mana-mana saya selalu membawa tripod mini untuk teman setia kamera ini.

Karena saya menggemari *offroad night ride* dengan menggunakan sepeda gunung (MTB), saya *mounting* G12 di helm saya dengan menggunakan *custom bracket*. Tentunya ini untuk memvideokan perjalanan malam saya.

Satu-satunya kekurangan G12 adalah ukuran sensornya yang kurang besar. Seandainya ukurannya diperbesar sama dengan standar kamera Micro Four Third, pasti kamera ini merajai kelasnya. 🇮🇩





PHOTOS BY SETYABUDI GOENHARTO



Next Review: Leica M9

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 23 Desember 2011.

A

adegan [83](#)

Alfian Widiantonono Suroso [36](#)

Andreas Gursky [52](#)

Android [53](#)

Ansel Adam [10](#)

Asia Tenggara [58](#)

B

Bali [63](#)

behind the scene [83](#)

bioskop [83](#)

B/W [6](#)

C

Canon [60](#), [61](#), [62](#)

Canon

PowerShot [138](#)

Cap Go Meh [110](#)

Chinese [38](#), [110](#)

Christie's [52](#)

Crossing Bridges [56](#), [58](#)

D

Darius Manihuruk [60](#), [61](#)

E

etherealistic [20](#)

F

fashion [61](#)

fashion photography [60](#)

festival layang-layang [44](#)

film [83](#)

film production [82](#)

fine art [20](#)

FJK [54](#)

Fotografer.net [60](#), [61](#)

fotografi perjalanan [110](#)

G

G12 [138](#)

Gathering Series [62](#)

Gorontalo [68](#)

Gorontalo Spot Photographers [68](#)

H

Hengki Koentjoro [4](#)

high-contrast [6](#)

hitam-putih [6](#)

Hubert Januar [108](#)

hyper-realistic [20](#)

I

iOS [53](#)

K

Kalimantan Barat [110](#)

kites [38](#)

kontras [6](#)

L

layang-layang [38](#)

Lensa HyperPrime [53](#)

Lumix 3D1 [54](#)

M

melelang [52](#)

Ming [38](#)

mood [6](#)

movies [82](#)

N

national kite festivals [44](#)

Nikon [52](#)

NIK Software [6](#)

P

paket T-shirt [63](#)

pameran foto [54](#), [63](#)

Panasonic [54](#)

Pelebon [54](#)

Photo Buddy [53](#)

Photo Tools Pro [53](#)

Pop-Up Flash Diffuser [52](#)

produksi film [83](#)

Q

Qing [38](#)

R

Reog Ponorogo [62](#)

Rhine II [52](#)

S

scenes [82](#)

Singkawang [110](#)

Soul of Bali [63](#)

Southeast Asia [56](#)

still photographer [82](#), [83](#)

Surabaya [60](#), [61](#)

Syamsul Hadi [80](#)

T

theater [82](#)

Tionghoa [38](#), [110](#)

travel photographer [110](#)

T-shirt package [62](#)

U

UFO [54](#)

V

Vietnam [56](#), [58](#)

W

West Borneo [110](#)

Workshop Series [60](#), [61](#)

Z

Zone System [10](#)

Menuju Puncak Beku



Photos by Arsi Aryanto

Perjalanan melawan ego; itu yang akan dirasakan sebagian besar *trekker* atau *climber* pada saat melaksanakan perjalanan di kawasan pegunungan bersalju Himalaya, Nepal. Apakah setiap langkah yang diayunkan *worthy*? Apakah setiap peluh yang mengalir dan penat yang mendera berarti?

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com